

PPA GKJ

Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa



**Edisi 2019
(Uraian)**

**Sinode Gereja-Gereja Kristen Jawa
Jl. Dr. Sumardi No 8 & 10, Salatiga 50711
(SK. Mentri Agama, No. 19 tahun 1996)**

PPA GKJ

Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa



Edisi 2019
(Uraian)

Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa
Jl. Dr. Sumardi No. 8 dan 10, Salatiga, Jawa Tengah
(SK. Menteri Agama, No. 19 tahun 1966)

POKOK-POKOK AJARAN GEREJA KRISTEN JAWA

Edisi 2019 (Uraian)

Cetakan I - 2020

© **Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa**

Jl. Dr. Sumardi No. 8 & 10 Salatiga 50711

Telp. 0298-326684

Email: sinode@gkj.or.id

WA Center: +62 856-4066-6663

Website: www.sinodegkj.or.id

Rekening: BritAmaBisnis 0081-01-000589-56-1 a/n Sinode GKJ

PENGANTAR

“Aku mau bersyukur kepada TUHAN dengan segenap hatiku” (Masmur 9:2). Inilah ungkapan setiap jemaat bagi Tuhan karena kasihNya yang menolong kita sebagai Gereja-gereja Kristen Jawa. Terkhusus pernyataannya bagi GKJ yang merumuskan Pokok-Pokok Ajaran GKJ dalam rentang sejarah kehidupan bergereja. Kerinduan Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) untuk memiliki Pokok-pokok Ajaran sendiri yang diinginkan sejak lama telah terpenuhi dengan ditetapkan dan diberlakukannya Pokok-pokok Ajaran GKJ (PPA GKJ) pada tahun 1996.

Perjalanan kehidupan bergereja terus bertumbuh dan penghayatan iman yang tertuang dalam PPA GKJ terus diperbaharui. Sidang Sinode XXIII GKJ memberikan mandat untuk melakukan revisi PPA GKJ dan melalui Deputat Keesaan Sinode XXIII GKJ membentuk Tim Revisi PPA GKJ dengan personalia: Pdt. Andreas Untung Wiyono, S.Th (Ketua), Pdt Aris Widaryanto, S.Th (Sekretaris), Pdt. Em. Prof. Sularso Sopater, D.Th (Anggota) dan Pdt Bambang Mulyanto, M.Si (Anggota). Revisi telah dilakukan dan menghasilkan PPA GKJ edisi tahun 2005 yang ditetapkan di Sidang Sinode Non Regular yang berlangsung tanggal 14-18 November 2005 di Wisma Elika Bandungan Semarang.

Perjalanan gereja terus bertumbuh, berkembang, pergumulan terus mendewasakan dan tantangan senantiasa membutuhkan respon iman. Tahun 2015 di Sidang Sinode Istimewa yang diselenggarakan di Prambanan, ditetapkan adanya perubahan Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ yang baru. TGTL GKJ yang baru memiliki pendekatan dan cara yang sungguh baru melihat hukum gereja. Dengan pendekatan pastoral transformatif sebagai cara hidup bergereja dan cara berperilaku dalam menghidupi kehidupan bersama bergereja. Dari semangat inilah, maka dirasa penting untuk melihat ulang PPA GKJ.

Sidang Sinode XXVII GKJ memandatkan untuk adanya revisi PPA GKJ. SK Bapelsin XXVII GKJ, No: SK/2016/B7/ SB709/5568 tentang, “Pengangkatan Komisi Ajaran, Tata Gereja-Tata Laksana dan Liturgi Sinode GKJ”, 30 Mei 2016, dengan personalia: Pdt. Andreas Untung Wiyono, Pdt. Hery Windarta, Bp. Bambang Subandrijo, Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, Pdt. Pramadi Tjahjono, dan Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo. Kemudian dalam perjalanannya, ditambah unsur Bapelsin XXVII GKJ Bidang Keesaan dalam diri Pdt. Agus Hendratmo, dan Bapelsin XXVII GKJ Bidang PWG dalam diri Pdt. Elia Dwi Prasetyo.

Rincian tugas tim adalah menjalankan mandat dari: 1) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 46 tentang, “Keikutsertaan Warga Baptis Anak dalam Sakramen Perjamuan.” 2) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 47 tentang, “Evaluasi Penggunaan Leksionari.” 3) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 48 tentang, “Kidung Pujian dalam Ibadah.” 4) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 50 tentang, “Materi Katekisasi.” 5) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 57 tentang, “Pengembangan Liturgi dan Bulan Katekese Liturgi.” 6) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 99 tentang, “Pengembangan PPA GKJ.” 7) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 100 tentang, “Teologi Jabatan.” 8) Akta SSR XXVII GKJ 2015, Art. 101 tentang, “Pengesahan Pedoman-pedoman GKJ hasil Komisi TG-TL GKJ.”

Dalam melaksanakan tugasnya Komisi Ajaran membagi diri ke dalam tim-tim kecil dengan tambahan personalia sesuai kompetensi, yaitu: a) Tim Liturgi, dengan personalia: Pdt. Pramadi Tjahjono, Pdt. Neny S. Rambitan, Pdt. Uri Ch. Labeti, dan Pdt. Teguh Prasetyo Adi. b) Tim Pedoman GKJ, dengan personalia: Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, Pdt. Hery Windarta, dan Pdt. Elia Dwi Prasetyo. c). Tim PK Anak, dengan personalia: Pdt. Hery Windarta, Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dan Pdt. Eko Iswanto. d) Tim Teologi Jabatan, dengan personalia: Bp. Bambang Subandrijo, Bp. Suwarto Adhi, Pdt. Darsono Eko Nugroho, Pdt. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, dan Pdt. Simon Rachmadi. e) Tim Teologi Sosial GKJ

(bersama Bapelsin XXVII GKJ, Bid. Kespel), dengan personalia: Pdt. Wiworo Adi Kurnia Setjo, Bp. Suwarto Adhi, Pdt. Andreas Untung Wiyono, Pdt. Hery Windarta, Pdt. Retno Ratih Suryaning Handayani, dan Pdt. Hananto Kusumo.

Dari perjalanan yang panjang, kita patut bersyukur kepada Tuhan karena penyertaanNya bagi kehidupan bergereja GKJ. Kita juga bersyukur karena Tuhan memperlengkapi setiap hamba-hambaNya yang terlibat sebagai tim dalam penyusunan PPA GKJ edisi 2019 ini. Bapelsin XXVIII GKJ mewakili setiap jemaat GKJ mengucapkan terima kasih kepada setiap orang yang terlibat sebagai tim. Bapelsin XXVIII GKJ juga mengucapkan terima kasih karena partisipasi aktif dari para utusan dari klasis-klasis yang sungguh-sungguh bergumul bersama dengan Komisi Ajaran.

Kiranya Tuhan memberkati perjalanan kehidupan kita bersama, dan Tuhan berkenan memakai kita sebagai alatNya bagi pemeliharaan iman orang percaya dan pewartaan kasih bagi seluruh ciptaan.

Tuhan Yesus yang Raja Gereja memberkati kita semua.



Pdt. Sundoyo
Sekretaris Bapelsin XXVIII GKJ

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
PENDAHULUAN	1
1. Status PPA GKJ Sebagai Dokumen Gerejawi	1
2. Latar Belakang Penyusunan PPA GKJ	1
3. Proses Penyusunan PPA GKJ	4
4. Penyederhanaan dan Penyempurnaan Sebagian Isi PPA GKJ	6
5. Penyesuaian Beberapa Bagian PPA GKJ Edisi 2005	7
6. Kesenambungan dan Perubahan	8
7. Pendekatan	9
8. Perkembangan Tahap-tahap Berfikir dalam Sejarah Kebudayaan	10
9. Penutup	13
BAB I: AJARAN GEREJA	16
1. Perlunya Gereja memiliki Ajaran Gereja	16
2. Ajaran Gereja dan Alkitab	16
3. Koreksi dan Perubahan Ajaran Gereja	17
BAB II: ALKITAB	18
1. Alkitab Firman Allah	18
2. Kegunaan Alkitab	20
3. Kewibawaan Alkitab	21
BAB III: PENYELAMATAN ALLAH	22
1. Arti dan hakikat penyelamatan Allah	22
2. Peristiwa penyelamatan Allah	25
3. Ketrunggalan Allah	27
4. Siapa yang diselamatkan dan bagaimana sikap yang dapat membuat orang diselamatkan	30
5. Perjalanan keselamatan	32

BAB IV: GEREJA DAN TATA KEHIDUPAN GEREJA	35
1. Gereja	35
2. Tugas panggilan gereja	36
3. Kepelbagaian dan keesaan gereja	39
4. Tata kehidupan gereja	44
5. Ibadat sebagai sarana Pemeliharaan Iman	46
6. Sakramen sebagai sarana Pemeliharaan Iman	49
BAB V: ORANG PERCAYA DAN KEHIDUPAN MANUSIA DI DUNIA	52
1. Hidup beretika	52
2. Sikap terhadap Alam	55
3. Sikap terhadap Kebudayaan	58
4. Sikap terhadap Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Teknik	59
5. Sikap terhadap Sekularisme	61
6. Pandangan tentang Kehidupan Bernegara	63
7. Sikap terhadap Kekuasaan Negara	66
8. Pandangan dan sikap terhadap Agama-agama	70
BAB VI: BEBERAPA WARISAN ROHANI YANG PENTING DALAM KEHIDUPAN GEREJA	74
1. Sepuluh Hukum Tuhan	74
2. Hukum Kasih	80
3. Pengakuan Iman Rasuli	83
4. Doa	86

PENDAHULUAN

Untuk membantu memahami dengan baik buku Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ), perlu terlebih dahulu disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Status PPA GKJ Sebagai Dokumen Gerejawi

Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (selanjutnya disingkat: PPA GKJ) disahkan dalam Sidang Sinode Terbatas tahun 1996.¹⁾ Dengan demikian dokumen ini memperoleh status resmi gerejawi, yang memuat isi kepercayaan gereja dan pedoman hidup bagi warga gereja. Dokumen ini dinyatakan berlaku sejak disahkan dan baru akan berubah status apabila dikehendaki oleh gereja-gereja, melalui suatu keputusan Sidang Sinode GKJ di waktu yang akan datang.

2. Latar Belakang Penyusunan PPA GKJ

Sejak kelahiran GKJ sebagai suatu sinode gereja pada tanggal 17 Februari 1931 GKJ memberlakukan kitab Piwulang Agami Kristen²⁾, yang berlaku sebagai buku pedoman kepercayaan dan pedoman hidup di lingkungan GKJ sampai tahun 1996. Setelah mempergunakan dokumen warisan selama 65 tahun, GKJ merasa perlu untuk menggantikan dokumen warisan itu dengan suatu dokumen yang dihasilkannya sendiri sebagai wujud kemandirian sembari menjawab kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan sangat mendesak.

¹⁾ Diterbitkan sebagai buku, Cetakan I tahun 1997, Cetakan II tahun 1998.

²⁾ Terjemahan bahasa Jawa dari Katekismus Heidelberg tahun 1563, yang melalui gereja induk di Nederland (=Gereformeerde Kerken in Nederland) diterima sebagai warisan pokok-pokok kepercayaan Kristen.

Langkah penting ini seperti disebut dalam Pengantar PPA GKJ edisi 1997 diuraikan sebagai berikut. Sejak 1984, dalam Sidang Sinode XVII terungkap bahwa GKJ menghendaki untuk menyusun ajarannya sendiri. Adapun sebab-sebab yang diketengahkan adalah: *Pertama*, sebagai gereja yang mandiri GKJ perlu menentukan sendiri ajarannya. *Kedua*, sesuai dengan sifat dan status mandiri atau kedewasaannya, warisan yang diterima itu harus dikaji kembali dengan sikap kritis. *Ketiga*, kekritisannya itu dilakukan dengan cara mempertanyakan warisan itu berdasarkan Alkitab. Kalau ternyata ada penafsiran yang tidak sesuai dengan penafsiran yang bertanggungjawab terhadap Alkitab, maka warisan itu perlu diubah. Sementara yang sesuai tetap dipertahankan. *Keempat*, karena tantangan yang dihadapinya adalah konkret, maka ajaran yang dirumuskan harus dapat menjadi pegangan yang relevan dalam menjawabnya.³⁾

Alasan-alasan tersebut di atas dapat difahami oleh karena Katekhismus Heidelberg itu telah disusun dalam waktu yang berbeda tiga setengah abad, di negeri yang berbeda dan untuk memenuhi kebutuhan serta menjawab tantangan yang berbeda pula. Seperti tercatat dalam sejarah gereja, Katekhismus Heidelberg disusun oleh dua orang teolog dari Heidelberg, yaitu Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus, pada tahun 1562, berdasarkan pola pemikiran Yohanes Calvin, reformator gereja dari Geneva, Negeri Swis. Pada tahun 1563, atas kehendak raja wilayah Friedrich III, diterima sebagai pedoman ajaran gereja di negara bagian Pfalz, Jerman bagian Barat.

Katekhismus Heidelberg ini kemudian juga diterima oleh gereja-gereja Calvinis di Negeri Belanda, bersama dokumen-dokumen lain⁴⁾ hasil

³⁾ Band. PPA GKJ, 1998, hal.3.

⁴⁾ y.i. Pengakuan Iman Belanda (*Confessio Belgica*) susunan Guido de Bres (1561) dan Keputusan-keputusan Sinode Dordrecht 1618 (Lima Pasal Melawan Remonstran), ketiga dokumen itu sering disebut: Tiga Pasal Keesaan, Band. Dr. H. Berkhof & Dr. I.H.Enklaar, Sedjarah Geredja, Djakarta: Badan Penerbit Kristen, h.191.

perumusan gereja-gereja di Negeri Belanda, berdasarkan pergumulan-pergumulan yang mereka alami pada Abad ke-17 itu. Agenda pemikiran gereja, dalam hal ini gereja Calvinis Belanda adalah konsolidasi gereja menurut faham Calvinisme, dalam konteks reformasi gereja yaitu berhadapan dengan faham Roma Katolik. Konteks makronya adalah Eropa Barat, yang hampir seluruhnya menganut agama Kristen, sementara faktor agama-agama lain belum diperhatikan karena belum menjadi masalah yang konkret bagi mereka. Konteks global masih sangat terbatas, karena komunikasi belum berkembang. Masyarakatnya baru mengenal kereta kuda dan kapal layar, belum ada mobil, pesawat terbang dan radio. Ilmu Pengetahuan dan Filsafat sedang bertumbuh pada taraf awal sejarah modern, yang didominasi oleh tahap pemikiran mitis maupun ontologis yang muncul kemudian.

GKJ lahir di awal abad ke-20, melintasi zaman kolonial, penjajahan Jepang dan perjuangan kemerdekaan. Di zaman modern pasca kolonialisme ini, yaitu zaman kemerdekaan bangsa-bangsa terjajah setelah Perang Dunia II, telah terjadi perubahan-perubahan mendasar. Indonesia kini bukan lagi bangsa terjajah, tetapi berdiri sederajat dengan bangsa-bangsa lain, yang menghargai persamaan dan keadilan.

GKJ hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk menurut anutan agama dan aliran kepercayaan, yaitu agama Islam, Kristen (Protestan/Katolik) dengan berbagai denominasi dan aliran di mana GKJ berada di dalamnya, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu, serta berbagai kepercayaan dan aliran-aliran lainnya.

Di samping itu, GKJ yang mempunyai nuansa etnis dan kultural, juga merupakan bagian dari kemajemukan suku-suku bangsa dan bahasa di Indonesia. Menurut para ahli ada lebih dari 400 bahasa lisan yang dipergunakan di seluruh Indonesia, berikut keanekaragaman adat dan

budayanya. GKJ berada dalam suatu masyarakat yang bersifat “Bhinneka Tunggal Ika” yang harus mengembangkan suatu cara hidup bersama tersendiri di tengah masyarakatnya.

GKJ hidup dalam zaman perkembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan munculnya teknologi yang menyebabkan revolusi komunikasi. Pesawat-pesawat terbang besar tanpa henti menyediakan transportasi antar benua yang amat cepat; kapal-kapal angkut raksasa memindahkan ratusan ribu ton muatan ke segala pelosok dunia. Radio-satelit memungkinkan orang berbicara antar benua, seperti dengan tetangga sebelah rumah. Program-program televisi menyeruak menembus dinding-dinding kamar tidur. Teknik pendidikan yang memanfaatkan sarana audio-visual dan komputer memungkinkan murid-murid semakin cerdas dan trampil. Globalisasi menerpa kehidupan di seluruh dunia. Dunia seakan-akan berubah menjadi satu desa yang besar, tanpa dapat dibendung.

Dengan demikian dapat difahami timbulnya keinginan GKJ untuk mengkaji kembali warisan ajarannya, yang berasal dari tempat dan waktu yang demikian jauh berbeda. GKJ kini menghadapi dunia yang lain sama sekali dari dunia Jerman dan Belanda pada Abad ke-17, tatkala warisan ajarannya dirumuskan. Oleh sebab itu GKJ berusaha untuk bertindak sebagai umat Allah yang bertanggung jawab untuk berfungsi dalam karya penyelamatan Allah, yaitu bersaksi.

3. Proses Penyusunan PPA GKJ

Sejak timbul keinginan GKJ untuk menyusun ajarannya sendiri⁵⁾ seperti yang terekam dalam Akta Sinode XVI GKJ 1981 artikel 47⁶⁾, ada suatu

⁵⁾ Dapat ditelusuri mulai dari Akta Sinode 1969, 1971, 1975, 1976, 1978, 1981.

⁶⁾ Akta Sinode XVI GKJ, 1981, Art. 47, ayat 2: “*Menugaskan Dr. Harun Hadiwijono untuk menyusun buku katekisasi baru yang isinya juga memperhatikan konteks Indonesia/Jawa pada masa kini.*”

prakarsa yang muncul di lingkungan Klasis Salatiga. Pdt. Broto Semedi Wirjotenojo, S.Th. mempersiapkan naskah awal yang diterima oleh Klasis Salatiga, yang kemudian diusulkan sebagai naskah awal PPA GKJ.⁷⁾ Sidang Sinode Kontrakta 1992 membentuk Tim Pokok-pokok Ajaran GKJ, dengan Pdt. P. Pudjaprijatma, S.Th. sebagai konvokator; Pdt. Broto Semedi Wirjotenojo, S.Th. sebagai anggota, dibantu oleh 9 anggota yang lain, yaitu: Pdt. Widjojo Hadipranoto, BD., Pdt. Dr. Kadarmanto Hardjowasito, Th.M., Pdt. Djaka Soetapa, D.Th., Pdt. Sularso Sopater, D.Th., Dr. J. Sardi, Sunarso, M.Sc., Pdt. Djimanto Setyadi, S.Th., Pdt. Humphrey Sudarmadi K., S.Th., Pdt. Drs. Siman Widyatmanta, M.Th. dan Hadi Purnomo, SH.

Hasil pekerjaan Tim PPA GKJ dilaporkan kepada Sidang Sinode XXI, dan memperoleh pembahasan intensif. Sidang ini kemudian membentuk Tim baru, untuk melanjutkan pekerjaan Tim lama, sambil menampung usul-usul yang masuk dalam sidang sinode tersebut. Tim ini diketuai oleh Pdt. Djimanto Setyadi, S.Th, sekretaris: Pdt. Drs. Sukardi Citro Dahono, anggota: Pdt. Broto Semedi Wirjotenojo, S.Th., Pdt. Drs. Siman Widyatmanta, M.Th. dan Pdt. P. Pudjaprijatma, S.Th. Di samping itu dibentuk Tim Pembaca terdiri dari 4 orang, yaitu: Pdt. Dr. Sularso Sopater, Pdt. Iman Sugiri, S.Th., Pdt. Bambang Mulyatno, S.Th., M.Si., Pdt. David Rubingan, M.Th. dan seluruh Klasis di lingkungan Sinode GKJ.⁸⁾

Setelah melalui suatu proses panjang, yaitu 12 tahun, pada akhirnya dalam Sidang Sinode Terbatas tahun 1996, PPA GKJ diterima dan disahkan sebagai suatu dokumen gerejawi yang bersifat mengikat. Meneruskan tradisi lama, semua pejabat gereja, tatkala diteguhkan dalam jabatan (tua-tua dan diaken) atau ditahbiskan (pendeta) membubuhkan tanda tangan

⁷⁾ Kita diingatkan kepada peran Zakharias Ursinus dan Caspar Olevianus dalam penyusunan Katechismus Heidelberg dan Guido de Bres dalam penyusunan *Confessio Belgica*.

⁸⁾ Band. PPA GKJ, h. 3,4.

mereka sebagai pernyataan dan janji bahwa dalam melakukan tugas jabatan gerejawi serta menjalani hidup sehari-hari mereka akan setia berdasarkan Alkitab seperti yang diterangkan dalam PPA GKJ tersebut.⁹⁾

4. Penyederhanaan dan Penyempurnaan Sebagian Isi PPA GKJ

Sejak dipergunakannya PPA GKJ mulai tahun 1996, timbul reaksi positif dan negatif dari lapangan. Ada yang berpendapat bahwa PPA GKJ 1996 ini telah memenuhi kebutuhan “masa kini”-nya GKJ, dan sudah sesuai untuk menjawab tantangan-tantangan yang konkret dari konteksnya. Ada pula yang berpendapat bahwa cara penyajiannya sangat akademis, sehingga warga yang berpendidikan sederhana mengalami kesulitan untuk memahami.

Masalah seperti ini merupakan hal yang wajar dalam proses. Usul-usul dan saran-saran ditampung oleh Sidang-sidang Sinode pasca 1996, dan dibentuk Tim guna menampung sumbang saran untuk kesempurnaan PPA GKJ.

Dalam Sidang Sinode Antara GKJ Tahun 2000 (Artikel 54), Sidang memutuskan menugasi Deputat Keesaan untuk membentuk Tim Revisi PPA GKJ dengan tugas:

- 1) Menyempurnakan sebagian isi.
- 2) Menyerderhanakan bahasa.
- 3) Menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa (krama madya)
- 4) Menyusun buku penjelasan.

Tim tersebut terdiri dari: Pdt. Simon Rachmadi, M.Hum. (Ketua), Pdt. Aris Widaryanto, S.Th. (Sekretaris), Pdt. Broto Semedi Wirjotenojo, S.Th., Pdt. P. Pudjapriatma, S.Th., Pdt. Djimanto Setyadi, S.Th, dan Pdt. Drs. Siman Widyatmanta, M.Th.

⁹⁾ Band. PPA GKJ, h. 126.

Dalam Sidang Sinode XXIII GKJ di Wonogiri Tahun 2002, Deputat Keesaan melaporkan bahwa Tim yang telah dibentuk tersebut belum dapat menyelesaikan tugasnya. Oleh karena itu Sidang kembali menugasi Deputat Keesaan untuk mengangkat Tim Revisi PPA GKJ yang baru dengan tugas yang sama (Artikel 23).

Personalia Tim terdiri dari: Pdt. Andreas Untung Wiyono, S.Th. (Ketua), Pdt. Aris Widaryanto, S.Th. (Sekretaris), Pdt. Sularso Sopater, D.Th., dan Pdt. Bambang Mulyatno, M.Si. Adapun hasilnya dilaporkan dan dibahas dalam Sidang Sinode Non-Reguler GKJ di Bandungan – Ambarawa tahun 2005.

5. Penyesuaian Beberapa Bagian PPA GKJ Edisi 2005

Melalui Sidang Raya *Reformed Ecumenical Council* (REC) tahun 2000 di Yogyakarta, Sinode gereja-gereja anggota diingatkan kembali pada keputusan sidang raya sebelumnya mengenai “Keikutsertaan Warga Gereja Anak yang Sudah dibaptis dalam Sakramen Perjamuan”.¹⁰ Sejak saat itu GKJ menggumuli masalah tersebut dan membahasnya dalam Sidang Sinode XXIV GKJ Tahun 2006 di Wirobrajan, Yogyakarta.¹¹ Dinamika pergumulan gereja-gereja terus berlanjut sebagaimana nyata dalam artikel akta Sidang-sidang Sinode berikutnya sampai dengan Sidang Sinode XXVII GKJ di Lembang, Jawa Barat.

Seiring dengan pergumulan gereja-gereja tentang “Keikutsertaan Warga Gereja Anak yang Sudah dibaptis dalam Sakramen Perjamuan”, muncul pergumulan berikutnya terkait potret keberagaman GKJ, teologi jabatan, teologi sosial, dan gerakan ekumene melalui bidang peribadatan.¹² Atas

¹⁰ Akta Sidang Sinode Non Reguler 2005, Art. 8; Akta Sidang REC, Grand Rapids, 1996 (hal. 235-241)

¹¹ Akta Sidang Sinode XXV GKJ, Art. 21.

¹² Lih. Dokumen Peta GKJ 2012 dan materi sidang serta pembahasannya pada Sidang Sinode XXVI GKJ (Art. 6, 27, 57); Teologi jabatan dan teologi sosial GKJ,

semua pergumulan tersebut Sidang Sinode XXVI GKJ memutuskan perlunya revisi menyeluruh dokumen Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ (TGTL GKJ) hingga berhasil dilakukan serta disahkan pada Sidang Sinode Istimewa GKJ tahun 2015 di Prambanan. Selanjutnya persidangan tersebut (dikuatkan dalam Sidang Sinode XXVII GKJ 2016 di Lembang, Jawa Barat) menugasi Bapelsin XXVII GKJ melalui “Komisi Ajaran, Tata Gereja-Tata Laksana dan Liturgi Sinode GKJ” melakukan penyesuaian atas dokumen PPA GKJ Edisi 2005 yang hasilnya sebagaimana ada di dalam buku ini.

6. Kesenambungan dan Perubahan

GKJ melanjutkan pilihan untuk berjalan pada jalur tradisi reformasi gerejawi Abad 16. Walaupun Katekhismus Heidelberg telah diganti oleh PPA GKJ 1996, namun inti ajaran Katekhismus Heidelberg tetap dipelihara dalam PPA GKJ, yaitu bahwa keselamatan manusia itu hanya karena anugerah Allah (*sola gratia*), melalui Kristus saja (*solo Christo*), yang diterima hanya melalui iman (*sola fide*), sumber ajaran gereja hanyalah dari Alkitab (*sola scriptura*).

GKJ dalam kemandirian untuk menjawab tantangan konteks konkretnya serta perubahan zaman dan kebudayaan yang dialaminya, mengembangkan pemikiran baru dalam mengambil sikap terhadap agama dan kepercayaan lain yang ada di sekitarnya. Mengenai perkembangan IPTEK, GKJ menyadari bahwa mustahil untuk mendesak para warganya yang sebagian adalah para ilmuwan untuk “percaya tanpa bertanya”, sehingga perlu mengembangkan sikap secara baru. Sementara itu sebagai bagian dari bangsa dan negara Republik Indonesia yang sedang berkembang dan membangun jati-diri, GKJ juga menentukan pokok-pokok sikapnya terhadap negara secara kritis.¹³⁾

serta pergumulan Tim Liturgi GKJ tentang liturgi kontekstual dan liturgi ekumenis pada Sidang Sinode XXVII GKJ (Art. 46, 47, 48, 50, 57, 99, 100, 101).

¹³⁾ Band. PPA GKJ 1996, sampul belakang.

7. Pendekatan

Dalam penyusunannya PPA GKJ memilih pendekatan soteriologis (berkenaan dengan keselamatan). Dari awal sampai akhir pokok mengenai keselamatan sangat ditekankan. Hal tersebut dapat kita temukan dari kata-kata kunci: *selamat, keselamatan*, dan kata-kata yang bertautan dengan keselamatan yang tersebar di seluruh dokumen ini. Misalnya : warga gereja sebagai orang yang *sudah diselamatkan, kesempurnaan keselamatan, penyelamatan Allah, Allah Sang Juru Selamat, karya penyelamatan-Nya, penghayatan keselamatan, sejarah penyelamatan Allah, kondisi tidak selamat, tidak mampu menyelamatkan diri, asas-asas penyelamatan Allah, masa penyelamatan, mempertahankan keselamatan, perjalanan keselamatan, tanda-tanda penyelamatan, terpelihara keselamatannya, diselamatkan oleh penyelamatanNya* dan sebagainya.

Adapun “benang merah” pemikiran soteriologisnya tergambar melalui pokok-pokok pikiran: bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi serta manusia dalam keadaan baik. Namun manusia jatuh ke dalam dosa sehingga manusia berada dalam kondisi tidak selamat. Karena kasih dan anugerahNya, Allah berkenan menyelamatkan manusia melalui karya penyelamatan-Nya. Karya penyelamatan Allah itu teranyam di dalam sejarah kehidupan manusia, dan dilakukan dengan cara membangun kembali hubungan yang harmonis melalui pengampunan dosa. Sejarah penyelamatan Allah tersebut berpusat pada tiga peristiwa yang utuh dan berkesinambungan, yaitu peristiwa bangsa Israel, peristiwa manusiawi Yesus dan peristiwa Roh Kudus.

Pada akhirnya sejarah penyelamatan Allah melalui pengampunan dosa yang terjadi karena karya penebusan Kristus itu, diluaskan kepada segala bangsa sampai akhir zaman. Gereja sebagai umat milikNya ditugasi untuk bersaksi tentang penyelamatan Allah.

Pilihan untuk memilih pendekatan soteriologis ini tentu membawa konsekuensi tersendiri, karena hasilnya tentu berbeda dengan apabila dipilih pendekatan lain. Misalnya: perubahan dalam penjelasan mengenai ketritunggalan Allah, mengenai tugas-tugas gereja dan sebagainya. Nampaknya pendekatan ini dipilih oleh karena tahap berfikir secara fungsional pada waktu ini, lebih dapat diterima oleh manusia yang hidup di zaman modern. Apabila benar demikian – seperti dapat disimpulkan dari persetujuan sidang Sinode Terbatas 1996 – maka para utusan gereja ke sidang tersebut telah memilih cara berfikir secara modern.¹⁴⁾

Bahwa timbul ketidaksetujuan dari sebagian warga gereja, haruslah diterima sebagai kenyataan di lapangan, oleh karena tidak seluruh warga GKJ siap untuk berolah-fikir secara modern secara serentak dan serta merta. Menjadi penting bagi GKJ untuk memberi peluang bagi usaha untuk saling mengerti. Harus diakui bahwa ada tahap-tahap berfikir dalam sejarah kebudayaan, dan perbedaan-perbedaan tahap berfikir ini mempengaruhi cara orang memahami masalah-masalah. Oleh sebab itu dikembangkan usaha untuk memahami dan saling memahami, sehingga PPA GKJ 1996 dapat menjadi alat bantu dalam memacu GKJ menjadi saksi yang lebih berdaya guna pada awal Abad ke-21 ini.

8. Perkembangan Tahap-tahap Berfikir dalam Sejarah Kebudayaan

Prof. Dr. C.A. van Peursen¹⁵⁾, dalam bukunya: *Strategi Kebudayaan*¹⁶⁾ mengetengahkan upaya untuk memahami perkembangan cara berfikir manusia melalui suatu bagan tiga tahap. Adapun tahap-tahap yang dimaksudkan adalah tahap *mitis*, tahap *ontologis* dan tahap *fungsional*.

¹⁴⁾ Baca uraian di pokok yang berikut.

¹⁵⁾ Guru besar filsafat di Universitas-universitas Negeri di Groningen dan Leiden serta Vrije Universiteit di Amsterdam, Negeri Belanda.

¹⁶⁾ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, , Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976, h. 18.

Tahap mitis tercermin dalam mitologi-mitologi dari bangsa-bangsa yang sering dinamakan bangsa primitif, yang pada dasarnya mengungkapkan sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Alam fikiran mitis bergetar apabila berhadapan dengan daya purba dan mengakui bahwa ada sesuatu. Manusia merasa dirinya merupakan bagian dari keseluruhan yang mengitarinya, pola pikir yang dikembangkannya bersifat partisipatif. Mantera dan magi merupakan hal dominan pada tahap ini.¹⁷⁾

Tahap ontologis mengungkapkan sikap manusia yang tidak lagi hidup dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Ia lalu menyusun teori mengenai dasar hakekat segala sesuatu itu (ontologi), dan rincian-rincian dari segala sesuatu itu (=ilmu-ilmu). Tahap ini berkembang dalam Kebudayaan Kuno yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan. Di Barat misalnya pada zaman Yunani Kuno tatkala filsuf-filsuf yang terkenal berkarya, yaitu Anaxagoras, Sokrates, Plato dan Aristoteles; sementara di Timur beberapa mazhab Vedanta dari India mencerminkan tahap ini.¹⁸⁾

Pada tahap ini manusia berusaha membuat peta mengenai segala sesuatu, menggali sebab musabab terjadinya segala sesuatu, menyajikan pengetahuan sistematis yang dapat dikontrol. Manusia sebagai subyek mengambil jarak (distansi) dari segala sesuatu yang menjadi obyek penelitiannya. Manusia berusaha mengetahui mengenai hakikat segala sesuatu, mengetahui apa-nya. Dalam diskusi teologi

¹⁷⁾ *Ibid.*, 18, 21.

¹⁸⁾ *Ibid.*, 18, 56 br.

mengenai ontologi tradisional, orang berusaha untuk membuktikan adanya Tuhan. Tuhan dikaji tentang hakekat dan keberadaannya lepas dari subyek manusia, lepas dari kebertautan langsung dengan eksistensi yang ia hayati.¹⁹⁾

Tahap fungsional, nampak dalam manusia modern. Ia tidak terpesona oleh lingkungannya (=mitis), ia tidak lagi dengan kepala dingin mengambil jarak terhadap obyek penyelidikannya (=ontologis), tetapi ia ingin mengadakan relasi-relasi baru dengan segala sesuatu dalam lingkungannya. Ia mengutamakan pertanyaan : bagaimana dalam kaitan dengan segala sesuatu; ia tidak bertanya mengenai adanya barang-barang itu, tetapi bertanya mengenai artinya bagi dia, yaitu cara sesuatu itu dialami dan diintegrasikan dalam hidupnya. Manusia ingin mengubah dunia, kehidupan sosial ditandai oleh unsur arti dan pengelolaan. Ia menyukai sistem yang terbuka, segala sesuatu dilihat bukan sebagai sesuatu yang bulat dan tertutup (=ontologis), tetapi sebagai yang selalu bergerak, sebagai proses.²⁰⁾

Bagan tiga tahap atau ketiga sikap dasar seperti diuraikan di atas sebenarnya hanya merupakan suatu skema, atau sebuah sarana untuk membantu kita. Kalau disebut tahap tidak lalu diartikan tahap secara harafiah, yaitu perkembangan bertingkat di mana tahap yang satu digantikan oleh tahap berikutnya. Pada kenyataannya kita tidak boleh lupa bahwa semua tahap perkembangan cara berfikir manusia itu terdapat dalam kita semua, bahkan dalam kita masing-masing. Yang dipentingkan dalam bagan ini ialah aksentuasi yang bergeser, strategi-strategi yang berbeda-beda dari masing-masing tahap.²¹⁾ Apa yang disebut sebagai manusia primitif dengan dongeng-dongeng mitisnya, maklum juga mengenai hal-hal yang praktis-teknis, dia pun dapat mendekati sesuatu secara fungsional.

¹⁹⁾ *Ibid.*, 18, 21, 63, 65, 89.

²⁰⁾ *Ibid.*, 18, 87, 91, 92.

²¹⁾ *Ibid.*, 23.

Sebaliknya kita dalam masyarakat modern tidak lepas dari unsur-unsur magis. Kita pun dapat dipengaruhi oleh mitos-mitos pengarang-pengarang besar yang serba mendalam atau oleh ideologi-ideologi politis. Sekalipun ada kemajuan-kemajuan teknis, medis dan ilmiah, tetapi sejarah kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya memperlihatkan suatu garis yang menanjak (linier).²²⁾

9. Penutup

Seperti telah disinggung di atas, PPA GKJ 1996 telah dipersiapkan dan disusun untuk memenuhi kebutuhan GKJ yang hidup di zaman modern, sehingga lebih memberikan tekanan pada pendekatan fungsional. Ketritunggalan Allah oleh sebagian besar warga GKJ tetap dirasakan perlu untuk disebut. Di dalam PPA GKJ 1996 hal tersebut disajikan bukan dalam bentuk ulangan rumusan-rumusan klasik dari Konsili-konsili Nicea-Konstantinopel (Abad ke-4 M.). Kristus tidak lagi diuraikan mengikuti rumusan Konsili Chalcedon (Abad ke-5 M.) yang sesuai dengan perkembangan pemikiran pada zaman itu yang bersifat ontologis²³⁾, tetapi diuraikan secara baru sesuai dengan pendekatan fungsional. Dengan cara demikian, dialog dengan masyarakat luas, yang sebelumnya sulit memahaminya, diharapkan dapat lebih mudah dilakukan. Sebab Ketritunggalan Allah itu lebih dikaitkan pada Allah yang berkarya bagi keselamatan manusia. [Lihat PPA GKJ 1996 Pertanyaan-Jawaban (P-J) 52; buku ini: P-J 42].

²²⁾ *Ibid.*, 23.

Dapat dicatat bahwa akhir-akhir ini sebagai reaksi terhadap filsafat modern muncul aliran filsafat yang di disebut filsafat post-modern (=pasca modern). Aliran ini bersikap kritis terhadap netralitas dan kedaulatan akal budi. Ia menolak asumsi adanya “kata-kata terakhir yang menentukan”, yaitu menolak rumusan prinsip-prinsip, pembedaan-pembedaan dan kategori-kategori, yang dipandang mengikat tanpa syarat, bagi segala waktu, orang dan tempat. Ia juga menolak “mimpi tradisional” mengenai adanya sistem penjelasan yang lengkap, unik dan tertutup (*cf. Cambridge Dictionary of Philosophy, s.v. "Postmodernism"*).

²³⁾ Dan rumusan-rumusan ini yang tercermin dalam Katechismus Heidelberg, yang melalui pewarisan Piwulang Agami Kristen telah berurat akar dalam pemikiran banyak warga GKJ.

Gereja juga diuraikan secara fungsional, dengan diawali oleh suatu uraian dengan memperhatikan fenomenologi Agama, lalu diteruskan dengan uraian lanjutan yang memperhatikan hubungan dengan masyarakat keagamaan Indonesia yang bersifat majemuk (Lih. P-J 81 dst., 242 dst.; buku ini: P-J 71 dst., 202 dst.). Selanjutnya PPA GKJ mendedikasikan Minggu ke-9 untuk membahas Fungsi Gereja (buku ini: Tugas Panggilan Gereja).

Perhatian terhadap relasi/hubungan antara kehidupan orang percaya dengan dunia, alam, negara, ilmu pengetahuan dan teknik diberi tempat secara panjang lebar dalam PPA GKJ. P-J 152 (buku ini: P-J 12, 32, 33) menjelaskan bahwa penyelamatan Allah berlangsung dalam anyaman bersama dengan kehidupan manusia di dunia. P-J 175 dst. (buku ini: P-J 150 dst.) menjelaskan mengenai menyikapi masalah hubungan manusia dengan alam dan tugas manusia sebagai mandataris Allah terhadap alam yang harus dilakukan dengan bertanggungjawab. P-J 191 (buku ini: P-J 167) membicarakan mengenai bagaimana orang percaya memfungsikan akal budinya dalam mengolah ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik. P-J 194 (buku ini: P-J 169) membahas bagaimana fungsi iman itu dibutuhkan agar manusia bermartabat manusia. P-J 216 (buku ini: P-J 186) membicarakan mengenai fungsi dasar kekuasaan negara. P-J 225-227 (buku ini: P-J 187) membahas mengenai martabat manusia dan Hak-hak Asasi Manusia. Contoh-contoh di atas menjelaskan tentang bagaimana pendekatan fungsional sangat mengemuka dalam PPA GKJ ini.

Namun, seperti juga telah diuraikan di atas, tidak semua warga GKJ dapat mengikuti alur fikiran tahap fungsional dengan serta merta. Ada yang belum mampu mengubah paradigma berfikir sehingga masih ingin mempertahankan yang lama. Menjadi penting bagi semua warga GKJ untuk memberi tempat kepada perbedaan-perbedaan cara memahami kebenaran, tanpa mengorbankan inti iman Kristen, sementara tetap memelihara ikatan cinta kasih, sebagai warga keluarga Allah dalam Kristus.

Rujukan:

1. *Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*, Salatiga: Sinode GKJ, 1998
2. Dr.H.Berkhof – Dr. I.H.Enklaar, *Sedjarah Geredja*, Djakarta: BPK, 1956
3. E.A.Livingstone (Ed), *The Concise Oxford Dictionary of the Christian Church*, Oxford: Oxford University Press, 1977.
4. Prof. Dr. C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

BAB I

AJARAN GEREJA

1. PERLUNYA GEREJA MEMILIKI AJARAN GEREJA

Gereja, demikian pula GKJ, perlu memiliki ajaran gereja, sebab ajaran gereja merupakan:

- 1) Pengakuan mengenai apa yang diimani oleh gereja.
- 2) Ajaran yang diajarkan oleh gereja.
- 3) Pedoman bagi gereja di dalam menjalani kehidupan dan melaksanakan tugas panggilannya.

[Mat.28:20; Kis.20:28-30; 2Kor.11:2-4; Gal.1:8,9,11,12; Ef.4:13; Kol.2:6,7 (baca ayat 6-15); 2Tes.2:15; 1Tim.6:2b-4; 4:6-7; 2Tim.3:10, 4:5; Tit.1:9-16 (baca ayat 6-16); Tit.2:1; Ibr.5:14; Ibr.10:23; 4:14; 2Ptr.2:1,2; 3:17,18; 2Yoh.7-10]

Ajaran gereja GKJ diberi nama "Pokok-pokok Ajaran GKJ", disingkat "PPA GKJ".

2. AJARAN GEREJA DAN ALKITAB

Ajaran gereja disusun berdasarkan Alkitab, namun tidak dimaksudkan untuk menggantikan Alkitab karena memang ajaran gereja tidak dapat menggantikan Alkitab, dan isinyapun tidak mungkin mencakup seluruh isi Alkitab *[2Ptr.1:19-21]*. Oleh karena itu, Alkitab tetap diperlukan dan memiliki kewibawaan yang lebih tinggi daripada ajaran gereja *[Ams.30:5-6; band. Why.22:18-19]*.

Disadari bahwa Alkitab sangat luas cakupannya dan sangat kaya kandungan isinya, sehingga orang tidak dapat dengan mudah memahaminya. Untuk itu ajaran gereja dibuat, sebagai upaya menata secara sistematis apa yang diajarkan Alkitab mengenai hal-hal yang paling mendasar yang harus diimani oleh gereja dan warganya [*Yoh.20:30-31; 21:25; 2Tim.3:15-17*].

3. KOREKSI DAN PERUBAHAN AJARAN GEREJA

Ajaran gereja dapat dikoreksi atau bahkan diubah atas dasar pertimbangan:

- 1) Ajaran gereja dibuat oleh manusia melalui sebuah proses penafsiran Alkitab. Dalam proses tersebut ada kemungkinan manusia keliru menafsir. Apabila hal itu terjadi, maka ajaran gereja perlu dikoreksi.
- 2) Gereja hidup dalam zaman yang terus berubah. Oleh karena itu, apabila ajaran gereja dipandang sudah tidak memadai lagi untuk dapat dipergunakan sebagai pedoman bagi gereja dan warganya dalam menjawab tantangan zaman, maka ajaran gereja tersebut perlu ditinjau kembali dan dilakukan perubahan.
- 3) Apabila hendak dilakukan koreksi atau perubahan terhadap ajaran gereja, maka hal itu haruslah dilakukan sesuai ketentuan dan prosedur yang benar.

[Band. Kis.15:1-21; 2Ptr.3:15,16]

BAB II

ALKITAB

1. ALKITAB FIRMAN ALLAH

Alkitab adalah kumpulan tulisan yang diyakini oleh gereja dan orang-orang percaya sebagai Firman Allah.²⁴⁾ Alkitab berisi 66 kitab dan terbagi dalam dua bagian, yaitu Perjanjian Lama (39 kitab) dan Perjanjian Baru (27 kitab).

Alkitab ditulis dan dihimpun oleh orang-orang yang dipakai Allah untuk menyatakan maksud dan kehendak-Nya. Orang-orang tersebut berasal dari latar belakang, tempat, zaman, bahasa dan kemampuan yang berbeda-beda [*Luk.1:1-4; Kis.1:1; Rm.1:1; 1Kor.1:1; 5:9; Mazmur-mazmur; dll.*]. Campur tangan Allah dinyatakan dalam hikmat yang menyertai para penulis dan pengumpul ke-66 kitab itu melalui pimpinan dan penyertaan Roh Kudus [*1Kor.1:1; Kis.1:16; Gal.1:1; band. Kis.15:28*]. Hal itu dapat kita mengerti dari buah pekerjaan yang dihasilkan, sebagaimana nampak dari kenyataan bahwa semua tulisan itu berbicara tentang hal yang sama dan untuk satu tujuan yang sama, yaitu penyelamatan Allah atas manusia [*Rm.15:4; 1Kor.2:11-13; 2Tim.3:14-17; 2Pet 1:19-21*].

Untuk menyatakan maksud dan kehendak-Nya, Allah dapat berfirman dengan berbagai cara dan dalam waktu yang tidak dapat dibatasi oleh manusia. Namun dalam rangka menyatakan maksud dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan manusia, maka Alkitab sudah cukup memberikan

²⁴⁾ Artinya melalui Alkitab Allah menyatakan maksud dan kehendak-Nya untuk menyelamatkan manusia dalam rangka sejarah penyelamatan-Nya [*Yes.30:8; Yer.51:60; 1Kor.14:37; 2Kor.13:10; 1Tes.2:13,14*].

kesaksian yang diperlukan bagi manusia. Bahkan ke-66 kitab tersebut oleh gereja-gereja di dalam sejarahnya telah diterima sebagai tulisan-tulisan yang kanonik²⁵⁾ dalam arti diakui, sah, tidak diragukan kebenarannya dan dianggap cukup.

Alkitab dikelompokkan menjadi dua bagian yang disebut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, karena didasarkan pada jalannya peristiwa penyelamatan Allah atas manusia sebagai berikut:

- 1) Sejarah penyelamatan Allah atas manusia teranyam dalam sejarah manusia itu sendiri, yang terbagi dalam zaman Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.
- 2) Perjanjian Lama berisikan firman Allah yang berhubungan dengan janji dan karya penyelamatan Allah kepada manusia sebagaimana teranyam dalam peristiwa bangsa Israel sampai dengan pemenuhan janji dan karya Allah itu melalui kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Sedangkan Perjanjian Baru berisikan firman Allah yang berhubungan dengan peristiwa penyelamatan Allah sebagaimana teranyam dalam sejarah Israel dan semua bangsa di dunia dengan pemenuhan janji Allah sejak kedatangan Tuhan Yesus Kristus sampai tercapainya pemenuhan keselamatan yang sempurna.
- 3) Firman Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut keduanya berhubungan dengan karya penyelamatan Allah yang satu dan sama, dan di dalam sejarah penyelamatan Allah yang satu dan sama pula. Oleh karena itu Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pada dasarnya merupakan satu bagian yang utuh dan tak terpisahkan, serta bersifat saling menjelaskan.

²⁵⁾ Berasal dari akar kata Yunani *kanon*, secara harafiah berarti: "patokan". "Kanon Alkitab" dapat berarti: daftar kitab-kitab yang diberi nama Alkitab atau Kitab Suci, yang secara resmi diakui oleh bangsa Yahudi dan Gereja sebagai tulisan-tulisan yang diilhami Allah.

2. KEGUNAAN ALKITAB

Alkitab dipergunakan oleh Allah di dalam karya penyelamatan-Nya atas manusia. Hal itu dapat dimengerti dari kenyataan bahwa:

- 1) Melalui Firman Allah di dalam Alkitab, terjadi terus menerus peristiwa penyelamatan Allah ke atas manusia. Artinya terjadi terus menerus adanya orang yang menerima penyelamatan Allah sehingga lahirnya gereja di seluruh dunia.
- 2) Dengan adanya Alkitab, orang percaya terpelihara iman dan keselamatannya.

[Yoh.2:22; Rm.15:4; 2Tim.3:15; 1Tes.1:8-9]

Allah turut bekerja secara aktif sebagai Roh Kudus di dalam hati orang yang membaca atau mendengar berita penyelamatan Allah atas manusia yang ditulis di dalam Alkitab *[Luk.4:17-21; band.Kis.10:44-48]*. Dengan demikian Allah menolong setiap orang untuk dapat mengerti, memahami dan kemudian percaya, serta menerima penyelamatan Allah.

Namun orang yang membaca atau mendengar berita penyelamatan Allah dalam Alkitab belum tentu menerima penyelamatan Allah. Sebab Roh Kudus yang bekerja dalam hati manusia adalah untuk menolong dan bukan memaksa. Itu berarti bahwa Roh Kudus tidak hendak merampas kebebasan manusia untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri, yaitu untuk menerima atau menolak penyelamatan Allah *[Mat.12:31,32 dan paralelnya hubungkan dengan Yoh.3:14,27 dan Yes.43:3; 59:21; Kis.7:51-53]*.

Tujuan Allah menggunakan Alkitab dalam rangka penyelamatan-Nya atas manusia adalah untuk:

- 1) Memberitakan penyelamatan Allah ke atas manusia.
- 2) Menunjukkan bagaimana manusia harus bersikap terhadap penyelamatan Allah itu agar diselamatkan.

- 3) Mengajar mereka yang telah percaya agar menjalani kehidupannya di dunia ini dengan benar sehingga mencapai kesempurnaan keselamatan di dalam kemuliaan-Nya.

[Kis.2:14-36; 7:1-53; 2Tim.3:15-17]

3. KEWIBAWAAN ALKITAB

Alkitab memiliki kewibawaan yang mutlak, yaitu sebagai satu-satunya sumber yang benar bagi orang percaya untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelamatan Allah atas manusia, serta menjadi dasar dan pedoman sikap bagi orang-orang percaya dalam menjalani hidupnya di tengah-tengah dunia dengan berbagai tantangannya.

BAB III

PENYELAMATAN ALLAH

1. ARTI DAN HAKIKAT PENYELAMATAN ALLAH

a. Arti Penyelamatan Allah

Penyelamatan Allah adalah tindakan Allah melepaskan manusia dari kondisi tidak selamat [*Luk.1:47; 1Tim.4:10; Yud.25*].

b. Hakikat Penyelamatan Allah

Hakikat penyelamatan Allah adalah tindakan Allah mengembalikan manusia ke dalam hubungan yang benar dengan diri-Nya, sehingga manusia dapat membangun relasi dengan sesama dan alam [*Luk.23:43; Yoh.1:11; Rm.5:10,11*].

c. Isi Penyelamatan Allah

Penyelamatan Allah pada dasarnya berisi:

- 1). Keyakinan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta manusia dalam keadaan yang baik.
- 2). Keyakinan bahwa oleh karena dosa manusia berada di dalam kondisi tidak selamat.
- 3). Keyakinan bahwa dengan kekuatan dan usahanya sendiri manusia tidak dapat selamat.
- 4). Keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa dan berkenan menyelamatkan manusia dari kondisi tidak selamat. [*Kej 1:31; Rm.3:21-26; 5:12-21; band. Mzm.51:7*].

d. Azas Penyelamatan Allah

Adapun azas penyelamatan Allah adalah:

- 1). Kasih Allah kepada manusia sebagaimana dinyatakan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib hingga kebangkitan-Nya untuk menebus dosa manusia.
- 2). Pengampunan dosa oleh karena percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat.
- 3). Pembeneran manusia di hadapan Allah sehingga manusia dikembalikan ke dalam hubungan yang benar dengan Allah.

[Yes.53:3-5; Luk.1:77 (baca ayat 67-80); Rm.3:24; 4:6-8; 5:9-11; 2Kor.5:21; Ef.1:7; Kol.1:14; Ibr.9:22; 1Ptr.2:24]

e. Pemahaman Penyelamatan Allah

Penyelamatan Allah atas manusia dipahami sebagai anugerah karena:

- 1). Dilakukan atas dasar kasih Allah.
- 2). Melalui kehendak dan prakarsa Allah.
- 3). Dikerjakan oleh Allah.

[Yoh.3:16; Ef.2:1-9; Tit.3:3-7; 1Yoh.4:9,10]

Penyelamatan Allah yang adalah anugerah itu dapat dinalar sebagai berikut:

- 1). Allah menyelamatkan manusia karena Ia mengasihi manusia.
- 2). Allah mengasihi manusia karena bagi-Nya manusia berharga untuk dikasihi.
- 3). Bagi Allah manusia berharga untuk dikasihi karena manusia mempunyai martabat di atas semua makhluk yang lain.
- 4). Martabat manusia itu adalah bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah.

[Kej.1:26,27; Yoh.3:16; 1Yoh.4:9,10; band. Ef.4:24; Kol.3:10]

Manusia berada dalam kondisi tidak selamat, karena manusia telah jatuh ke dalam dosa [*Kej.3:1-24; Rm.6:23*]. Hal itu dijelaskan di dalam Alkitab melalui cerita:

- 1). Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi serta manusia dalam kondisi yang baik.
- 2). Kondisi yang baik itu digambarkan dalam bentuk hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam.
- 3). Oleh karena dosa manusia maka hubungan yang baik itu menjadi rusak, bahkan karenanya kemudian manusia menerima hukuman Allah.

[Kej 1:31; 3:1-20].

Dengan demikian, kondisi tidak selamat adalah kondisi manusia di luar hubungan yang benar dengan Allah. Kondisi tersebut digambarkan melalui cerita bahwa setelah jatuh ke dalam dosa dan menerima hukuman Allah, manusia dikeluarkan dari taman Eden sehingga harus menjalani hidupnya di luar taman Eden [*Kej. 3:21-24; Rm.5:12-14; 1:18-32*].

Berdasarkan berita Alkitab tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa di taman Eden, kita dapat mengerti bahwa:

- 1). Dosa adalah sikap memberontak manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai khalik.
- 2). Sikap memberontak itu dimungkinkan terjadi karena kebebasan yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

[Kej.2: 16,17; Rm.1:28 (baca ayat 18-32); 1Yoh 3:4]

Konsekuensi berada dalam kondisi tidak selamat ialah bahwa sejak saat itu semua orang dikandung dan dilahirkan di dalam kondisi di luar hubungan yang benar dengan Allah, di dalam kondisi tidak selamat, di dalam kondisi dosa [*1Raj.8:46; 2Taw.6:36; Mzm.51:7; Pkh.7:20; 1Yoh.1:8*]. Akibatnya di dalam kehidupan manusia selalu terdapat

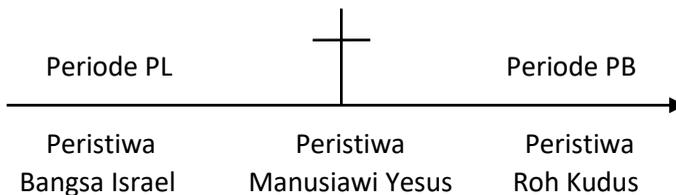
berbagai macam bentuk kejahatan. Hal itulah yang menyebabkan manusia dengan kekuatan dan usahanya sendiri tidak mampu menyelamatkan diri [*Rm.7:24 (baca 7:14-26)*]. Sekalipun demikian, manusia masih memiliki harapan, sebab Allah di dalam kedaulatan-Nya berkehendak, berprakarsa dan bertindak menyelamatkan manusia [*Rm. 7:25; band. Yes.1:18; 43:25; 44:22*].

2. PERISTIWA PENYELAMATAN ALLAH

a. Tindakan Penyelamatan Allah

Penyelamatan Allah dilaksanakan dengan cara Allah melibatkan diri di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian penyelamatan Allah itu dilaksanakan dan sekaligus teranyam di dalam kehidupan dan sejarah kehidupan manusia. Hal itu kita mengerti dari Alkitab dan dari sejarah penyelamatan Allah yang berlanjut di dalam sejarah gereja sampai hari ini dan seterusnya.

Sejarah penyelamatan Allah itu berpusat pada tiga peristiwa yang utuh, berkesinambungan dan saling terkait, yaitu: peristiwa bangsa Israel, peristiwa manusiawi Yesus dan peristiwa Roh Kudus. Jika sejarah penyelamatan Allah itu kita lukiskan sebagai suatu garis lurus yang belum selesai ditarik, maka ketiga peristiwa tersebut sekaligus menandai periode-periode dalam sejarah penyelamatan Allah, yaitu periode Perjanjian Lama (PL) yang ditandai dengan peristiwa bangsa Israel hingga peristiwa manusiawi Yesus, dan periode Perjanjian Baru (PB), yaitu kelanjutan dari peristiwa manusiawi Yesus hingga peristiwa Roh Kudus.



b. Peristiwa Bangsa Israel

Peristiwa bangsa Israel adalah peristiwa di mana Allah berkenan menganyamkan pelaksanaan penyelamatan-Nya atas manusia di dalam dan melalui kehidupan bangsa Israel sejak pemilihan Bapa leluhur sampai kehidupan bangsa Israel di tanah perjanjian [*Tersimak mis. dalam pidato perpisahan Yosua, Yos.24:1-18; Kel.6:6,7; 20:1-17; Ul.4:20*].

c. Peristiwa Manusiawi Yesus

Peristiwa manusiawi Yesus adalah peristiwa datangnya Allah sendiri, yang dalam pelaksanaan penyelamatan-Nya melibatkan diri di dalam kehidupan manusia dalam wujud manusia Yesus Kristus, sejak kelahiran-Nya sampai kenaikan-Nya ke sorga [*Doksolog²⁶⁾, peristiwa itu diikhtisarkan di Flp.2:5-11, dan dikisahkan di dalam Injil-Injil*].

d. Peristiwa Roh Kudus

Peristiwa Roh Kudus adalah peristiwa yang terjadi setelah berakhirnya peristiwa manusiawi Yesus, yaitu setelah kenaikan-Nya ke sorga, yang ditandai dengan turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta dan bekerjanya Roh Kudus itu di dalam hati manusia, hingga waktu kesempurnaan keselamatan [*Yl.2:28-32; Yoh.14:26; Kis.2:1-13; 15:26,27; 1Kor.6:11; 2Kor.5:5 (baca ayat 4:16-5:10); Ef.1:13,14*].

e. Hubungan Peristiwa Bangsa Israel, Peristiwa Manusiawi Yesus, dan Peristiwa Roh Kudus

Hubungan antara peristiwa bangsa Israel, peristiwa manusiawi Yesus dan peristiwa Roh Kudus adalah bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan dalam keseluruhan rencana penyelamatan Allah, yaitu:

²⁶⁾ Rumusan doa liturgis yang mengungkapkan kemuliaan Allah atau Kristus, seperti: *"Kemuliaan Bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepadanya"* (lih. Luk 2:14; Rm 16:27, 6:16; 1Ptr 4:11; dsb.)

- 1). Melalui peristiwa bangsa Israel, Allah menganyamkan karya penyelamatan-Nya yang disertai dengan pernyataan janji penyelamatan-Nya.
- 2). Melalui peristiwa manusiawi Yesus, Allah memenuhi janji yang dinyatakan-Nya selama periode Perjanjian Lama, yaitu di dalam dan melalui peristiwa bangsa Israel.
- 3). Melalui peristiwa Roh Kudus Allah melanjutkan karya penyelamatan-Nya ke atas manusia dengan meluaskan pengampunan dosa yang berasal dari peristiwa manusiawi Yesus itu kepada segala bangsa.
[Diikhtisarkan dalam silsilah Yesus, Mat.1:1-17; Luk.3:23-38; Kis.1:8 (baca ayat 4-11); 2:1-13; 10:44-48 (baca ayat 34-43); Gal.4:4,5 (baca ayat 1-7); Ef.2:18,19; 3:5,6]

3. KETRITUNGGALAN ALLAH

a. Hubungan Penyelamatan Allah dan Ketritungal-an Allah

Hubungan antara penyelamatan Allah dengan iman gereja tentang ketritunggalan Allah nampak dalam kenyataan bahwa Allah yang telah berkarya dalam peristiwa bangsa Israel, peristiwa manusiawi Yesus dan peristiwa Roh Kudus itu disebut sebagai: Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Gereja awal membuat rumusan ketritunggalan Allah dengan maksud:

- 1). Memberi penalaran dengan bahasa dunia yang berlaku pada zaman itu, mengenai penyelamatan Allah ke atas manusia.
- 2). Memberi pegangan iman bagi orang-orang percaya pada zaman itu untuk menjalani kehidupannya.
- 3). Bersaksi kepada dunia tentang penyelamatan Allah ke atas manusia yang telah dialaminya.

Pemahaman gereja awal tentang Allah tritunggal itu telah menjadi tradisi gereja dan tercantum di dalam Alkitab.²⁷⁾ Itu berarti bahwa ajaran tentang Allah tritunggal difungsikan oleh Allah dalam pekerjaan penyelamatan-Nya, baik sebagai alat kesaksian maupun sebagai alat pemeliharaan iman. Oleh karena itu, kita perlu mempertahankan latar belakang pengertiannya, yaitu cara Allah melaksanakan penyelamatan-Nya di dalam sejarah manusia.

b. Pemahaman Ketritunggalan Allah

Rumusan Bapa, Anak dan Roh Kudus itu dapat dijelaskan demikian:

- 1). Dalam hubungan dengan peristiwa bangsa Israel sebagaimana tertulis dalam kitab Perjanjian Lama, Allah dikenal sebagai Bapa.
- 2). Dalam hubungan dengan peristiwa manusiawi Yesus sebagaimana tertulis dalam kitab Perjanjian Baru, Allah dikenal juga sebagai Anak.
- 3). Dalam hubungan dengan peristiwa Roh Kudus, sebagaimana tertulis dalam kitab Perjanjian Baru dan di dalam sejarah gereja hingga kini, Allah dikenal juga sebagai Roh Kudus.

Sebutan Bapa dan Anak tidak menyatakan hubungan biologis, melainkan menyatakan hubungan langkah-langkah Allah di dalam karya penyelamatan-Nya [*Mat.3:17 (baca ayat 13-17); Yoh.1:1-3*].

Bapa, Anak dan Roh Kudus itu Allah yang satu dan sama. Jadi, pribadinya hanya satu, yaitu Allah [*Yoh.10:30; 14:9; 1Yoh.5:7*].

²⁷⁾ Rumusan trinitas atau ketritunggalan Allah hanya ada di dalam Mat.28:19; band. rumusan sakraman baptis, dll., Kis.2:38, serta hubungan Bapa dan Anak dalam Pentakosta di Kis.2:33.

Penjelasan tentang Yesus yang berdoa kepada Bapa dan tentang Bapa memberikan Roh Kudus kepada murid-murid Yesus adalah sebagai berikut:

- 1). Tentang Yesus yang berdoa kepada Bapa dapat kita pahami atas dasar penalaran bahwa Yesus adalah Allah yang masuk melibatkan diri di dalam kehidupan manusia dengan cara yang begitu manusiawi dan menjalani kehidupan-Nya dengan cara yang manusiawi pula. Dalam hal Yesus yang berdoa kepada Bapa, Ia menempatkan diri dalam posisi menggantikan manusia.
- 2). Tentang Bapa yang memberikan Roh Kudus kepada murid-murid Yesus dan orang-orang percaya, hal itu dapat dimengerti dari penalaran bahwa Allah sendiri yang datang dan bekerja sebagai Kuasa di dalam hati mereka, untuk menolong mereka sehingga mampu mempertahankan keselamatannya.

[Yoh.20:22; Flp.2:7,8; Ibr.2:14-18; 4:14,15]

Sebutan Bapa di dalam ketritunggalan Allah itu sama dengan sebutan Bapa dalam doa atau pujian kita. Kedua sebutan itu memang menunjuk kepada Allah yang satu dan sama. Tetapi ada perbedaan pengertian di antara keduanya. Perbedaan itu adalah:

- 1). Bapa di dalam ketritunggalan Allah adalah sebutan dalam hubungan dengan pelaksanaan penyelamatan Allah di dalam sejarah manusia.
- 2). Bapa di dalam doa atau pujian adalah sapaan dalam hubungan dengan keselamatan yang telah diterima oleh orang percaya. Di dalam Alkitab, salah satu cara menjelaskan penyelamatan Allah ke atas manusia itu dengan lukisan dari dunia keluarga. Manusia berdosa itu dilukiskan sebagai anak durhaka yang memberontak kepada bapaknya. Penyelamatan Allah dilukiskan sebagai tindakan bapak yang menerima dan mengampuni anak

durhaka. Dari lukisan itu dapat dimengerti sebutan “anak-anak Allah” bagi orang percaya yang menyebut Allah sebagai “Bapa”.

[Mat.28:19; band. Yes.9:5; Yes.63:16; Yer.3:4; Mal.2:10; Mat.5:16; 5:45,48; 6:6,9; Luk.15:11-32; Yoh.1:12; Rm.8:14-17; Gal.4:4-7]

Roh Kudus adalah Allah sendiri, maka Ia bekerja di segala masa, yaitu sejak penciptaan hingga peristiwa bangsa Israel, maupun peristiwa manusiawi Yesus. Tetapi di dalam peristiwa Roh Kudus dengan wataknya yang khas, Roh Kudus bekerja secara khas pula, yaitu menolong manusia untuk mengerti dan percaya kepada Yesus *[Kej.1:1; Yes.63:10; Mrk.12:36; Luk.1:15; Kis.11:15,16; 9:31]*.

4. SIAPA YANG DISELAMATKAN DAN SIKAP YANG DAPAT MEMBUAT ORANG DISELAMATKAN

a. Siapa yang Diselamatkan

Allah menghendaki semua orang diselamatkan. Tetapi untuk diselamatkan orang harus menentukan sikapnya terhadap penyelamatan Allah. Jadi, tidak dengan sendirinya semua orang diselamatkan *[Yes.49:6; 42:6; band. Yes.60:1-3; Mat.8:28-34; Luk.2:30-32; Kis.10:36, 44-48; 13:47; 26:23; 1Tim.2:4-7]*.

b. Sikap yang Dapat Membuat Orang Diselamatkan

Sikap yang dapat membuat orang diselamatkan adalah menerima penyelamatan Allah dan merelakan dirinya diselamatkan oleh Allah. Sikap demikian inilah yang disebut percaya atau beriman *[Luk.8:12; Yoh. 3:16-17; 20:31; Ef.2:8]*.

Sikap percaya mengandung empat unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran dan pengakuan bahwa dirinya berada di dalam kondisi tidak selamat, yaitu:
 - a). Menyadari dan mengakui di hadapan Allah bahwa dirinya adalah pendosa, sehingga pasti dihukum oleh Allah.
 - b). Menyadari dan mengakui bahwa dirinya tidak mampu melepaskan diri dari hukuman Allah dengan kekuatannya sendiri.
 - c). Menyadari dan mengakui bahwa dirinya membutuhkan pertolongan agar terlepas dari hukuman Allah.
[Mzm.51:3-13; Luk.23:40-42; 7:40-43 (baca ayat 36-50); Rm.7:23-25; Ef.2:3-9]
- 2) Pengetahuan mengenai tindakan penyelamatan Allah terhadap dirinya, yaitu mengetahui dan mengakui bahwa berdasarkan kasih-Nya kepada manusia Allah memberikan jalan kelepasan yang dibutuhkan, yaitu di dalam kematian dan kebangkitan Yesus [Kis.4:10-12; 1Kor.15:1-4; band. Rm.5:6-10].
- 3) Penyerahan diri, yaitu menyerahkan diri dan bergantung sepenuhnya kepada pertolongan Allah dalam kematian dan kebangkitan Yesus demi kelepasan dirinya dari hukuman Allah [Mat.8:5-13; Luk.23:40-42].
- 4) Bersyukur, yaitu menjalani hidup dengan penuh syukur atas anugerah penyelamatan Allah dan berusaha dengan sungguh-sungguh hidup sesuai Firman-Nya [Rm.12:1,2; Ibr.13:15,16; 1Ptr.2:1-5].

c. Sikap Percaya dan Kebebasan Manusia

Sikap percaya adalah keputusan manusia sendiri di dalam kebebasannya. Tetapi manusia dapat bersikap demikian karena pertolongan Allah [Mrk.1:15; 16:15,16; Kis.10:44-48; 11:15]. Ia menolong dan menerangi hati dan akal budi manusia agar dapat mengerti bahwa Yesus adalah Allah yang datang untuk menyelamatkan manusia.

Meskipun demikian Allah tetap menempatkan manusia di dalam kebebasannya, sehingga manusia dapat menerima tetapi juga dapat menolak [*Yoh.3:34-36; Kis.8:30; 16:14; 1Kor.12:3b*].

Hal itu bermakna di dalam kebebasan manusia terletak tanggung jawab mengenai keselamatan yang ditawarkan kepadanya sebagai anugerah [*Mat.22:1-14 dan paralelnya; Mrk.16:12,16; Luk.13:22-30*]. Dengan demikian keselamatan seseorang bukan nasib atau takdir.

d. Sikap Percaya dan Pertobatan

Setiap orang yang menyatakan percaya sekaligus menyatakan pula pertobatannya [*Mrk.1:15; Kis.20:20,21*]. Sebab pertobatan adalah akibat dan perwujudan dari percaya. Dilihat dari isinya pertobatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1). Pertobatan dasar, yaitu pertobatan yang terjadi ketika seseorang berbalik hatinya dari tidak percaya menjadi percaya. Pada seseorang pertobatan yang demikian hanya terjadi sekali saja.
- 2). Pertobatan senantiasa, yaitu pertobatan yang terjadi ketika seseorang yang sudah percaya, karena kelemahan manusiawinya dapat berulang kali terjatuh ke dalam dosa, kemudian menyesali dosanya dan bertobat. Pertobatan senantiasa dilakukan orang percaya terus-menerus sepanjang hidupnya sebagai orang yang sudah diselamatkan.

[Yer.18:8-11; Yeh.18:21-23; Mat.26:75 (baca ayat 69-75) hubungkan dengan Yoh.21:15-17; 2Tim.2:25,26; Ibr.6:4-6].

5. PERJALANAN KESELAMATAN

a. Perjalanan Menuju Kesempurnaan Keselamatan

Keselamatan sebagai buah pekerjaan penyelamatan Allah sudah diterima dan dialami oleh orang yang percaya pada waktu hidupnya di dunia. Tetapi keselamatan itu masih akan mencapai kesempurnaan-

nya kelak dalam persekutuan dengan Allah di sorga. Oleh karena itu, kehidupan orang percaya di dunia merupakan perjalanan keselamatan, yaitu perjalanan menuju kesempurnaan keselamatan [2Kor.5:1; Tit.2:11-13; 1Ptr.1:3-5; 1:17; 2:11; 1Yoh.3:1,2].

Dalam rangka perjalanan keselamatan tersebut, ada kemungkinan karena suatu penggodaan, orang percaya melepaskan percayanya, sehingga gagal di jalan dan tidak dapat mencapai kesempurnaan keselamatan [1Kor.10:1-13; 1Ptr.5:4; 5:8-10]. Namun hal itu bukan berarti tidak ada kepastian mengenai keselamatan yang dikerjakan oleh Allah. Kepastian keselamatan bagi orang percaya tetap ada, karena ada pengampunan dosa manusia melalui karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus [2Kor.5:21; 1Ptr.1:3-5]. Bahkan ada jaminan yang diberikan oleh Allah, yaitu barangsiapa percaya akan dimeteraikan dengan Roh Kudus [Yoh.16:13; Kis.10:44-48; 15:8; 2Kor.5:5; Ef.1:13,14; Ibr.2:1-4].

b. Peran Roh Kudus dalam Menolong Orang Percaya Di Sepanjang Perjalanan Keselamatannya

Kemungkinan gagalannya orang percaya mencapai kesempurnaan keselamatan berasal dari kelemahan manusia sendiri, antara lain karena kecenderungan sikapnya yang bertentangan dengan kehendak Roh Kudus [Mat.13:20,21; (baca ayat 18-23); Gal.4:8,9; 1Tim.4:1,2; 2Tim.2:11-13; Ibr.6:4-6; 2Ptr.2:1-19]. Roh Kudus memang senantiasa menolong orang percaya, tetapi pertolongan Roh Kudus tidak dengan sendirinya membuat iman orang percaya terpelihara. Roh Kudus tetap memperlakukan orang percaya sebagai manusia yang memiliki kebebasan untuk mengikuti atau tidak mengikuti pimpinan Roh Kudus. Dengan demikian, Roh Kudus tetap menempatkan orang percaya dalam keadaan harus bergumul, berusaha dan bertanggung jawab terhadap keselamatan yang telah diterimanya [Mat.12:31,32 (dan paralelnya); Ef.4:30].

c. Sikap Orang Percaya dalam Memelihara Keselamatannya

Pergumulan dan usaha orang percaya untuk memelihara keselamatannya dilukiskan di dalam Alkitab sebagai suatu peperangan rohani di mana orang percaya harus melengkapi diri dengan perlengkapan senjata Allah [*1Tim.6:12; band. 2Kor.10:3,4; Ef.6:10-18; Flp.1:27-30; 1Ptr.5:7; Yud.3*]. Sekalipun setiap orang harus bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, tetapi pergumulan dan usaha itu dilakukan di dalam persekutuan orang-orang percaya dan dibantu oleh gereja melalui upaya penggembalaan [*Mat.18:15-17; Gal.6:1,2; 1Tes.5:11 (baca 5-11); Ibr.3:12-14; Yak.5:19-20*].

Di dalam pergumulan dan usaha untuk memelihara keselamatannya, sikap yang paling tepat bagi orang percaya ialah dengan rendah hati:

- 1). Mengakui kelemahan manusiawinya.
- 2). Waspada dalam menghadapi masalah atau penggodaan apapun.
- 3). Terbuka untuk mendengarkan dan memperhatikan teguran atau peringatan dari saudara seiman.
- 4). Terbuka untuk menerima penggembalaan yang dilakukan oleh gereja.
- 5). Mengharapkan dan menaati pertolongan Roh Kudus.
- 6). Memelihara hubungan yang benar dan akrab dengan Tuhan.

Contoh: membaca Alkitab, berdoa, bersekutu dan lain-lain.
[*Luk.11:4b; Yoh.14:26; 20:27-29; 21:15-17; 1Kor.10:12,13; Kol.2:8; 3:16; 1Tes.5:12, 13,19; Ibr.3:8;*]

BAB IV

GEREJA DAN TATA KEHIDUPAN GEREJA

1. GEREJA

a. Gereja sebagai Perwujudan Sikap Percaya

Sikap percaya dinyatakan melalui kehidupan religius sebagai wujud hubungan manusia dengan Allah [*Kis.2:37-41 dan lain-lain*]. Tetapi karena secara kodrati manusia menjalani kehidupannya di dalam kebersamaan dengan sesamanya, maka kehidupan religius orang-orang percaya juga diwujudkan dalam kehidupan bersama dengan sesamanya [*Mat.16:18 (baca ayat 13-18); 18:17; Kis.1:14; 1Kor.1:2*].

Sama dengan semua kehidupan bersama religius yang lain manapun, maka kehidupan bersama religius yang dijalani oleh orang-orang percaya ditata dalam empat tatanan dasar, yaitu:

- 1). Tatanan pengakuan, disebut juga tatanan ajaran atau dogma.
- 2). Tatanan ibadat.
- 3). Tatanan hukum.
- 4). Tatanan keumatan, yang di dalam bahasa gereja disebut persekutuan.

Bagi orang percaya, kehidupan bersama religius dengan empat tatanan dasar tersebut berpusat pada Yesus Kristus. Kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus itu dinamakan gereja [*Mat.16:18; Kis.9:31*]. Itulah wadah dan saluran untuk menyatakan sikap percaya, serta untuk menghayati dan mengungkapkan hubungan orang-orang percaya dengan Allah [*Kis.2:42-47; 1Kor.1-9*].

b. Campur Tangan Roh Kudus dalam Mewujudkan Gereja

Meski gereja merupakan perwujudan sikap percaya manusia, namun tidak sepenuhnya gereja merupakan buah pekerjaan manusia sendiri. Sebab adanya gereja juga karena campur tangan Roh Kudus [*Kis.9:31; 15:28 (baca ayat 22-29)*]. Oleh karena itu, tepatnya Gereja adalah suatu kehidupan bersama religius yang berpusat pada Yesus Kristus, yang sekaligus merupakan buah pekerjaan penyelamatan Allah dan jawab manusia terhadap penyelamatan Allah, yang di dalamnya Roh Kudus bekerja dalam rangka pekerjaan penyelamatan Allah.

Dengan demikian kita dapat memahami bahwa keberadaan gereja adalah merupakan:

- 1). Buah pekerjaan penyelamatan Allah. Itu berarti Allah mengasihi, mempedulikan dan memelihara gereja. Ia juga berkenan menerima segala sesuatu yang dipersembahkan orang-orang percaya kepada-Nya melalui kehidupan gereja.
- 2). Suatu kehidupan bersama religius yang dijalani oleh manusia untuk menjawab penyelamatan Allah. Itu berarti gereja mempunyai watak-watak manusiawi dengan segala cederanya.

[*Yoh.17:6-19, 20-24; 1Kor.1:10-17; Flp.4:2*]

2. TUGAS PANGGILAN GEREJA

Allah menguduskan orang-orang percaya dan gereja menjadi umat milik-Nya. Itulah sebabnya gereja dapat disebut gereja Allah [*Kel.19:5,6; Ul.14:2; 1Kor.1:2; Tit.2:14 (baca ayat 11-14); 1Ptr.2:9,10*].

Gereja yang adalah gereja Allah tidak sama dengan Kerajaan Allah, namun ada hubungannya.²⁸⁾ Sebab Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang didasarkan pada penyelamatan-Nya di dalam Yesus Kristus yang menghasilkan keselamatan, yaitu pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Sedangkan gereja lahir karena penyelamatan Allah, sehingga berada dalam lingkup Kerajaan Allah. Di dunia ini gereja belum sempurna, tetapi sedang berjalan menuju ke arah kesempurnaan.

Allah melibatkan gereja dan orang-orang percaya untuk berfungsi di dalam karya penyelamatan-Nya [*Mat.4:18-22 dan paralelnya; Kis.13:2; 17:18; 2Tim.1:7-9; 2:3*]. Itulah tugas panggilan gereja dan orang-orang percaya.

a. Isi Tugas Panggilan Gereja

Isi tugas panggilan gereja dan orang-orang percaya adalah:

- 1). Bersaksi tentang penyelamatan Allah kepada mereka yang belum mendengarnya.
- 2). Memelihara keselamatan orang-orang yang telah diselamatkan.
[*Mat.28:19; Luk.24:47-49; Yoh.15:26,27; 21:15-17; Kis.1:8; 20:28; Rm.15:16; 1Pet.5:2-4*]

b. Tujuan Bersaksi dan Memelihara Keselamatan

Tujuan dari bersaksi tentang penyelamatan Allah adalah untuk keselamatan manusia. Jelasnya, memberi kesempatan kepada siapapun untuk mendengar dan menjawab berita penyelamatan Allah [*Rm.1:16-17; 1Kor.1:21 (baca ayat 18-31); 2Tes.2:14 (baca ayat 12-16); 15:1-2; 1Tim1:15-16*]. Sementara itu, motivasi yang benar adalah berdasarkan kesadaran bahwa:

²⁸⁾ Mat.3:1-2 (dan paralelnya); tersimak dalam perumpamaan-perumpamaan tentang Kerajaan Allah; Mat.13; Luk.11:20; 17:20-21.

- 1). Allah menghendaki semua manusia diselamatkan.
- 2). Orang-orang percaya dipanggil dan dilibatkan Allah untuk bersaksi tentang karya penyelamatan-Nya.

Tujuan dari pemeliharaan keselamatan orang-orang yang telah diselamatkan adalah untuk menolong orang-orang percaya agar mereka tetap dapat mempertahankan imannya, mampu mengatasi masalah dan penggodaan, sehingga mencapai kesempurnaan keselamatannya [*1Tim.6:20-21; 2Pet.1:12-13 (baca ayat 3-11 sebagai latar belakang)*].

c. Motivasi Bersaksi dan Memelihara Keselamatan

Motivasi yang benar dalam bersaksi tentang penyelamatan Allah adalah berdasarkan kesadaran bahwa:

- 1). Allah menghendaki semua manusia diselamatkan.
- 2). Orang-orang percaya dipanggil dan dilibatkan Allah untuk mempersaksikan karya penyelamatan-Nya.

Dan motivasi yang benar dalam melakukan pemeliharaan keselamatan adalah berdasarkan kesadaran bahwa:

- 1). Setiap orang percaya sangat berharga karena telah dibeli dengan darah Kristus.
- 2). Di dalam persekutuan anak-anak Allah, setiap orang percaya ikut bertanggung jawab mengenai terpeliharanya keselamatan saudaranya.
- 3). Untuk itulah gereja dan orang-orang percaya dipanggil dan dilibatkan oleh Allah agar melakukan pemeliharaan keselamatan orang-orang yang telah diselamatkan.

[Mat.18:15-17; Luk.15:7,10; Gal.6:1-2]

Keberanian gereja dan orang-orang percaya dalam melaksanakan tugas dan panggilannya didasarkan pada Roh Kudus yang dengan peranan penyelamatan-Nya bekerja menolong gereja dan orang-orang percaya serta manusia yang menjadi sasaran karya penyelamatan Allah. [*Yoh.16:26,27; Kis.2:4,5; 4:31; 5:32; ITes.1:5; band.1Kor.2:3-5*].

d. Tentang Bersekutu dan Melayani

Selain tugas bersaksi dan memelihara keselamatan, bersekutu sering dipahami sebagai salah satu tugas panggilan gereja. Mengenai hal ini perlu dipahami bahwa persekutuan dalam gereja adalah merupakan suatu kemestian yang tak terhindarkan. Artinya, gereja merupakan kehidupan bersama orang-orang percaya di dalam penyelamatan Allah [*Kis.2:42-47, perhatikan ayat 43; Rm.15:5,6 (baca ayat 1-9); Ef.2:17-22 (baca ayat 11-22); 4:1-7; Flp.2:1-11*]. Oleh karena itu, sudah semestinya orang-orang percaya dan gereja mewujudkan persekutuan.

Sering dipahami pula bahwa melayani merupakan salah satu tugas dan panggilan gereja. Mengenai hal ini perlu dipahami bahwa setiap kehidupan bersama menuntut warganya untuk saling melayani, demikian pula di dalam gereja. Pelayanan di dalam gereja merupakan suatu kemestian yang tak terhindarkan. Artinya, gereja merupakan kehidupan bersama orang-orang percaya di dalam penyelamatan Allah [*Mat.20:28 (baca ayat 17-28); Flp.2:4; Kol.3:12-15; 1Ptr.4:7-11*]. Oleh karena itu sudah semestinya orang-orang percaya dan gereja melakukan pelayanan, yaitu dengan memperhatikan, mempedulikan dan menolong sesama.

3. KEPELBAGAIAN DAN KEESAAN GEREJA

a. Sebab-sebab Terjadinya Kepelbagaian Gereja

Kita memahami kenyataan bahwa dari penyelamatan Allah yang satu, lahir pelbagai macam gereja. Hal itu tidak bisa dipisahkan dari

watak kemanusiaan gereja dengan segala cederanya, yaitu sebagai akibat dari:

- 1). Pemahaman Alkitab yang berbeda karena penafsiran yang berbeda.
- 2). Tantangan-tantangan khas yang berbeda yang dihadapi oleh gereja-gereja pada waktu kelahirannya dan atau pada pertumbuhannya.
- 3). Sengketa di dalam tubuh gereja karena banyak sebab yang bermuara pada perpisahan, sehingga melahirkan gereja baru.

Penafsiran Alkitab oleh orang-orang percaya dapat melahirkan kepelbagaian gereja, karena:

- 1). Orang-orang percaya menafsirkan Alkitab dengan cara yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda-beda, atau bahkan mungkin saling bertentangan.
- 2). Berdasarkan pemahaman yang berbeda-beda itu orang-orang percaya menyusun ajaran yang berbeda-beda.
- 3). Ajaran yang berbeda-beda itu dijabarkan ke dalam tatanan ibadat, hukum, dan keumatan yang berbeda-beda.
- 4). Melalui praktek kehidupan bergereja dengan tatanan yang berbeda-beda itu lahirlah tradisi yang berbeda-beda.

Tantangan yang khas dapat melahirkan kepelbagaian gereja, karena:

- 1). Dalam situasi tertentu, baik pada saat kelahirannya maupun pada saat pertumbuhannya, suatu gereja mungkin menghadapi tantangan iman tertentu yang serius.
- 2). Untuk mengatasi tantangan, gereja mencari dan mengangkat dari Alkitab suatu pokok ajaran tertentu sebagai pegangan utamanya.
- 3). Pokok ajaran itu menjadi dasar seluruh tatanan, bahkan diangkat menjadi norma teologis untuk menafsirkan Alkitab.

- 4). Dengan demikian maka sebuah gereja dapat menjadi gereja dengan kekhasannya sendiri.

Sengketa di dalam tubuh gereja dapat melahirkan kepelbagaian gereja, karena:

- 1). Karena sesuatu sebab, terjadilah di dalam suatu gereja sengketa yang sedemikian, sehingga tidak dapat dicapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang bersengketa untuk mengakhiri dan menyelesaikan sengketa.
- 2). Lazimnya pihak yang terdesak, walaupun tidak harus berarti pihak yang salah, lebih suka mengambil langkah memisahkan diri untuk berdiri sebagai gereja yang baru.

b. Sikap terhadap Kepelbagaian Gereja

Adanya kepelbagaian gereja jelas tidak memancarkan dengan baik penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah yang satu dan sama yang dipercaya oleh orang-orang percaya dan gereja. Apalagi jika kemudian setiap gereja menganggap bahwa ajaran beserta seluruh tatanannya adalah yang paling benar, sehingga atas dasar itu menghakimi gereja lain sebagai tidak benar, bukan gereja Tuhan atau lebih parah lagi buah pekerjaan setan [*Ef.4:1-6*]. Tetapi kita dapat mengatakan bahwa suatu gereja adalah buah penyelamatan Allah dan gereja Allah hanya apabila gereja itu menampakkan tanda-tanda penyelamatan Allah di dalam pengakuan, sikap dan tingkah laku hidupnya [*Rm.10:9,10; 1Yoh.4:2,3; hubungkan dengan Mat.16:16-18; dan band. Ef.2:19-20; 4:20-24 (baca ayat 17-24)*].

Tanda-tanda penyelamatan itu ialah gereja dengan seluruh tatanan dan praktek kehidupan religiusnya menyatakan jawab “ya” terhadap penyelamatan Allah dan menyatakan serta menghayati hubungannya

dengan Allah atas dasar karya penyelamatan-Nya. Tanda-tanda penyelamatan Allah itu secara konkret dapat dilihat dalam empat hal utama, yaitu:

- 1). Seluruh tatanan, baik pengakuan, ibadah, hukum maupun keumatan, disusun sedemikian sehingga intinya adalah menyatakan sikap menerima penyelamatan Allah atas dasar Alkitab.
- 2). Praktek kehidupannya diatur sedemikian, sehingga intinya adalah menyatakan ketaatan kepada tuntutan-tuntutan Allah, sebagai konsekuensi dari penyelamatan yang telah dialaminya atas dasar Alkitab.
- 3). Memeteraikan sikap percaya dengan sakramen baptisan atas nama Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus.
- 4). Melaksanakan sakramen perjamuan yang diamanatkan oleh Tuhan, sebagai alat pemeliharaan iman.

[Mat.26:26-28; 28:19; Kis.2:38; 10:34-43; Rm.6:11-13 (baca ayat 1-14); 10;9,10; 1Kor.11:23-26]

Sikap yang paling tepat terhadap gereja-gereja lain ialah:

- 1). Dengan rendah hati mengakui bahwa di dalam setiap gereja terdapat cedera manusiawi yang terwujud dalam kesalahan atau bahkan dosa.
- 2). Dengan tulus mengakui bahwa setiap gereja dengan segala cedera manusiawinya adalah buah penyelamatan Allah sepanjang menampakkan tanda-tanda penyelamatan Allah di dalam seluruh tatanan dan praktek kehidupannya.
- 3). Dengan rendah hati mengakui bahwa setiap gereja dengan segala cedera manusiawinya memiliki baik kelemahan maupun kekuatannya sendiri-sendiri.
- 4). Dengan tulus membuka diri untuk bekerja sama dengan gereja-gereja lain berusaha menampakkan keesaan gereja sebagai buah penyelamatan yang dikerjakan oleh Allah yang satu dan sama.

Kesediaan membuka diri untuk bekerja sama dengan gereja-gereja lain dan berusaha menampakkan keesaan gereja dilaksanakan dengan:

- 1). Mau belajar dari gereja-gereja lain, terutama dari kelebihan yang dimilikinya.
- 2). Mau mengakui dan menghormati gereja-gereja lain sebagai gereja yang adalah buah penyelamatan Allah.
- 3). Mau bekerja sama dengan gereja-gereja lain di dalam melaksanakan tugas panggilan gereja di dalam dunia.
- 4). Mau mengusahakan pengakuan bersama sebagai kesaksian bersama terhadap dunia tentang penyelamatan Allah dan tentang dirinya sebagai buah penyelamatan Allah.

c. Keesaan Gereja

Keesaan gereja tidak terletak di dalam atau ditentukan oleh kesatuan kelembagaan gereja, melainkan terletak di dalam hal bahwa keberadaan gereja yang adalah keberadaan di dalam lingkup pekerjaan penyelamatan Allah [*Yoh.17:23; Kis.4:12; 15:6-11; Rm.16:27; 1Tim.2:3-6*]. Artinya:

- 1). Keesaan gereja adalah bukan keesaan karena kehendak manusia, melainkan karena keberadaannya. Itu berarti keesaan karena hakikatnya.
- 2). Yang dapat dilakukan oleh gereja dengan segala cedera manusiawinya ialah menampakkan keesaan hakiki itu di dalam kehidupannya.
- 3). Keesaan hakiki itu akan terwujud secara sempurna di dalam kemuliaan Tuhan di sorga yang merupakan tujuan bersama perjalanan semua gereja.

[Tercermin dalam salah satu pokok Pengakuan Iman Rasuli; Rm.16:24; 2Kor.8:1-15, 9:1-15; Ef.4:3-6,13; 5:27]

4. TATA KEHIDUPAN GEREJA

a. Unsur-unsur Dasar dalam Tata Kehidupan Gereja

Kehidupan gereja berisi tiga unsur dasar, yaitu:

- 1). Menyatakan sikap percaya terhadap penyelamatan Allah.
- 2). Menghayati dan mengungkapkan hubungannya dengan Allah berdasarkan penyelamatan-Nya.
- 3). Melaksanakan tugas panggilannya di dalam pekerjaan penyelamatan Allah.

[1Taw.28:9; Ams.3:5,6; Mrk. 13:10; Luk.9:1,2; 1Tes.1:3; 2Tes.1:11,12; 1Tim.6:20]

Untuk melaksanakannya di dalam kehidupan gereja, ketiga unsur dasar kehidupan gereja itu dituangkan di dalam suatu tata kehidupan gereja, yang lazim disebut Tata Gereja atau Peraturan Gereja *[1Kor.14:40; Tit.1:5]*.

b. Azas-azas yang Menjadi Pegangan dalam Penyusunan Tata Gereja

Asas-asas yang menjadi pegangan dalam membuat tata gereja adalah:

- 1). Alkitab
- 2). Harus merupakan sarana yang membuat gereja mampu:
 - a). Menyatakan percaya terhadap penyelamatan Allah.
 - b). Menghayati dan mengungkapkan hubungannya dengan Allah berdasarkan penyelamatan-Nya.
 - c). Melaksanakan tugas panggilannya di dalam pekerjaan penyelamatan Allah.

Tata gereja GKJ dibuat oleh Sidang Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa (GKJ) *[Band.Kis.11:1-18; 15:1-29]*.

c. Kepemimpinan dalam Gereja

Sebagai suatu kehidupan bersama, gereja membutuhkan kepemimpinan. Oleh karena itu, di dalam kehidupan gereja ada kepemimpinan [Kel.18:22; 1Tes.5:12,13; Ibr.13:7,17]. Kekhasan asas kepemimpinan gereja terdiri atas dua sisi, yaitu:

- 1). Sisi ilahi, yaitu sebagai buah penyelamatan Allah, gereja dengan kehidupannya dipimpin oleh Allah melalui bekerjanya Roh Kudus dengan Alkitab sebagai alat-Nya.
- 2). Sisi manusiawi, yaitu sebagai kehidupan bersama, gereja dipimpin oleh manusia atas kehendak Allah.

[Kis.14:18,26 (baca ayat 15-26); 20:28; 1:23-26; 1Tim.6:11; band. 1Sam.16:6-13]

Azas kepemimpinan gereja dilaksanakan dengan pedoman segala sesuatu yang diputuskan dan dilakukan oleh manusia dalam kepemimpinan gereja itu harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Allah [Rm.14:17,18 (baca ayat 13-18); Ibr.13:17]. Pertanggungjawaban itu diwujudkan dalam keputusan dan tindakan yang didasarkan pada Alkitab, pokok-pokok ajaran gereja dan peraturan gereja yang dibuat berdasarkan Alkitab sesuai dengan yang dirumuskan di dalam ajaran gereja. [1Kor.14:40; 1Tes.4:1,2; 2Tim.3:16,17; Tit.1:9].

Banyak bentuk kepemimpinan gereja, tetapi berdasarkan watak gereja sebagai kehidupan bersama religius yang di dalamnya setiap orang percaya memiliki jabatan imam am, maka yang paling tepat bagi GKJ ialah bentuk kepemimpinan dewan yang lazim disebut majelis gereja²⁹⁾ [Kis. 15:4,6;; Ef.4:11-12; Flp.1:1; 1Tim.5:17; 1Ptr.2:9]. Dan berdasarkan imam am orang percaya, lahirlah dua asas:

²⁹⁾ Gereja mula-mula dipimpin oleh para *presbuteros* yang artinya orang yang lebih tua [Kis.14:23; 20:17; 1Ptr.5:1-5]. Itu berarti sejak awal gereja dipimpin dalam bentuk dewan, bukan pemimpin tunggal.

- 1). Asas kesederajatan, yaitu setiap orang percaya mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Allah. Oleh karena itu dalam kepemimpinan di GKJ seseorang tidak ditempatkan di atas orang-orang percaya yang lain.
- 2). Asas pemerataan, yaitu setiap orang percaya berhak menjadi anggota majelis gereja. Oleh karena itu keanggotaan majelis gereja di GKJ dibatasi untuk jangka waktu tertentu dalam rangka memberi kesempatan kepada warga GKJ mengambil bagian dalam kepemimpinan gereja.

Majelis gereja terdiri dari orang-orang percaya anggota gereja setempat. Pembentukannya dilakukan melalui pemilihan dari dan oleh anggota gereja setempat [*Band. Kis.1:23-26; 6:3-6*]. Karena keberadaan gereja adalah keberadaan dalam lingkup pekerjaan penyelamatan Allah, maka sifat kepemimpinan gereja adalah pelayanan. Oleh karena itu mereka yang duduk sebagai majelis gereja adalah pelayan-pelayan Allah [*Mrk.10:45; 2Tim.2:2;*].

Dalam pelayanan di GKJ, Penatua mendapat tugas untuk mengatur kehidupan gereja, Pendeta bertugas mengajar, dan Diaken bertugas melakukan pelayanan kasih [*Kis.6:1-6; 1Kor.12:28; 2Tim.2:24; Tit.1:7*].

5. IBADAH SEBAGAI SARANA PEMELIHARAAN IMAN

Ada banyak sarana pemeliharaan iman yang bisa dan memang dipakai oleh GKJ (mis.: perkhujungan, PA, dan lain-lain.), tetapi yang tetap dan utama ada dua, yaitu ibadah dan sakramen [*Kel.3:12; Mat.28:19; Luk.22:14-20; Kis.2:38*].

a. Arti Ibadah dan Unsur-unsur Dasar dalam Ibadah

Ibadah jemaat adalah cara orang-orang percaya bersama-sama mengungkapkan dan menghayati hubungan dengan Allah, berdasarkan

penyelamatan yang telah mereka alami [*Tit.2:12; Ibr.9:14; 12:28*]. Ibadah jemaat dilakukan dalam bentuk perjumpaan dialogis antara jemaat dan Allah. Unsur-unsur dasarnya ialah:

1. Dari pihak jemaat: votum-salam, nyanyian, pengakuan dosa, *kyrie-gloria*³⁰, doa (kolekta-pelayanan firman, syafaat, Bapa Kami, syukur), persembahan, pengakuan iman.
2. Dari pihak Allah: berita anugerah, pembacaan Alkitab, khotbah, sakramen, pengutusan dan berkat.

[*Lih. Bab VI, Penjelasan tentang Doa, Pengakuan Iman dan Hukum Tuhan*]

Semua unsur sama pentingnya. Dengan segala cedera manusiawinya, Allah berkenan menerimanya serta memakainya sebagai sarana untuk pertemuan dialogis antara diri-Nya dan manusia dan dengan demikian sungguh-sungguh mendatangkan berkat [*Ibr.12:28*].

b. Khotbah

Sebagai salah satu unsur ibadah, kita memahami bahwa khotbah adalah pemberitaan firman Allah. Sebab yang dikhotbah adalah firman Allah dari Alkitab. Meskipun khotbah itu mengandung unsur cedera manusiawi, tetapi disertai oleh Roh Kudus, baik di dalam diri pengkhotbah maupun di dalam diri para pendengarnya [*Luk.4:16,17; band.1Tes.2:13*]. Khotbah bermakna pemeliharaan Allah ke atas orang-orang percaya melalui firmanNya. Oleh karena itu pelaksanaan khotbah di dalam ibadah jemaat membawa serta tanggung jawab yang besar, yang menuntut orang bersikap takut dan hormat [*Rm.15:4; 2Tim.3:16,17; 2Ptr.1:19*].

³⁰ Seruan permohonan kesanggupan, yang wujudnya antara lain: doa, nyanyian, petikan ayat Alkitab.

c. Persembahan

Sementara itu, persembahan merupakan wujud ungkapan syukur dan penyerahan diri orang-orang percaya atas pemeliharaan Allah. Persembahan di dalam ibadah jemaat adalah salah satu dari bentuk persembahan orang-orang percaya [*Kej.28:20-22; Ams.3:9,10*]. Adapun makna persembahan adalah:

- 1). Ungkapan terimakasih orang-orang percaya atas pemeliharaan Allah di dalam kehidupannya.
- 2). Pernyataan sikap mempercayakan diri kepada Allah dengan pemeliharaan-Nya.

[*Yun.2:9; Luk.21:1-4*]

Persembahan bukan sekedar kewajiban, bahkan merupakan suatu kemestian oleh kesadaran iman orang percaya sendiri. Gereja hanya membuat peraturan pelaksanaan teknisnya, seperti halnya di dalam Alkitab juga diberikan peraturan teknisnya [*Ul.16:16-17*]. Apa saja yang berfungsi menopang kehidupan gereja untuk melaksanakan fungsinya di dalam pekerjaan penyelamatan Allah dapat atau boleh dipersembahkan oleh orang-orang percaya. Semua itu dapat dipersembahkan dengan rasa takut dan hormat. Persembahan yang demikian itu juga merupakan pernyataan keterlibatan orang-orang percaya dan tanggung jawab orang-orang percaya di dalam pekerjaan penyelamatan Allah [*2Raj.12:4; Mat.8:4*].

d. Berkat

Ibadah jemaat mendatangkan berkat hanya apabila keseluruhan unsurnya dilakukan dengan iman dan hati yang sungguh-sungguh [*Ul.10:12,13; Luk.2:27 (dibaca ayat 21-35); 2:37 (dibaca ayat 36-39)*]. Ibadah jemaat tidak bersifat magis. Adapun berkat yang diperoleh dari ibadah jemaat adalah:

- 1). Orang terpelihara dan terbina imannya.
- 2). Orang terpelihara dan terbina penghayatan persekutuannya dengan orang-orang percaya.
- 3). Berkat khusus bagi kehidupan masing-masing.

6. SAKRAMEN SEBAGAI SARANA PEMELIHARAAN IMAN

Sakramen adalah alat pelayanan yang dikhususkan di dalam pekerjaan penyelamatan Allah, yaitu sebagai pernyataan dan pemeliharaan iman [Mat.28:19-20; 1Kor.10:16; 11:27-29 (*baca ayat 17-29*)]. Di GKJ ada dua sakramen yang diberlakukan, yaitu sakramen baptis dan sakramen perjamuan [Mat.28:19; 1Kor.11:25b,26].

a. Sakramen Baptis

Sakramen baptis merupakan alat pelayanan dengan air sebagai unsur dasar yang melambangkan dan menunjukkan:

- 1). Pembasuhan manusia dari dosanya oleh darah Kristus.
- 2). Pengampunan dosa.
- 3). Pembenaran atas manusia oleh Allah.
- 4). Kelahiran baru.

[Kis.22:16, 2:38; Rm.6:1-6; Gal.3:26,27; Why.7:14;]

Adapun yang dapat dibaptis adalah setiap orang yang mau menerima penyelamatan Allah [Mrk.16:16; Kis.2:38]. Anak-anak keluarga kristen wajib dibaptis, sebab mereka juga mempunyai tempat di dalam perjanjian keselamatan bersama-sama dengan orang tua mereka. Atas didikan orang tua mereka, pada saat dewasa anak-anak itu wajib menyatakan pengakuan percaya (sidhi) [Kej.17:9-14; Kis.2:38-39; Rm.9:8; Ef.4:13-15; Kol.2:11-12; band. Gal.4:28].

Secara harafiah kata “*baptisma*” dalam bahasa Yunani berarti penyelaman. Tetapi penyelaman itu hanya bentuk, bukan unsur dasariah. Unsur dasariahnya ialah air, yang melambangkan pembasuhan manusia dari dosanya oleh darah Kristus. Oleh karena itu, pembaptisan dapat dilaksanakan dengan cara orang diselamkan ke dalam air atau diperciki air. Yang penting, sakramen baptis dilaksanakan dengan khidmat, takut dan hormat (*bahasa Jawa: ajrih lan pakering*) [*Im.4:17; Mrk..10:37-40; 1Ptr.3:18-22*] dan dilaksanakan dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Hal itu berarti sakramen baptis terjadi di dalam pekerjaan penyelamatan Allah [*Mat.28:19*]. GKJ melaksanakan dengan cara dipercik.

b. Sakramen Perjamuan

Sakramen perjamuan adalah alat pelayanan dengan roti dan anggur sebagai unsur dasarnya. Roti dan anggur itu melambangkan tubuh dan darah Kristus yang menunjukkan pada keyakinan bahwa:

- 1). Penyaliban dan kematian Yesus adalah dasar penyelamatan bagi manusia.
- 2). Melalui bentuk makan dan minum bersama yang melambangkan kehidupan keluarga Allah.
- 3). Sakramen perjamuan juga mengacu ke depan, ke perjamuan yang sempurna di sorga.

[*Luk.22:19-20 (dan paralelnya); 1Kor.10:16,17; 1Kor.11:24,25; Ef.2:19; band. 1Tim.3:15; Why.19:17; band. 19:9*]

Sebagai sarana pemeliharaan iman sakramen perjamuan mempunyai tiga makna, yaitu :

- 1). Mengingatnkan orang-orang percaya kepada penyaliban dan kematian Kristus.

- 2). Mengingatkan orang-orang percaya kepada kedudukan mereka sebagai anggota keluarga Allah.
- 3). Mengingatkan orang-orang percaya kepada kesempurnaan keselamatan yang dijanjikan oleh Allah.

Adapun yang diperkenankan mengambil bagian di dalam sakramen perjamuan adalah:

1. Setiap orang yang sudah dibaptis, yang dipersiapkan dengan saksama oleh gereja untuk menyambut rahmat Allah.
2. Anak-anak keluarga kristen yang sudah dibaptis pada saat masih kanak-kanak, sebab rahmat Allah berlaku untuk seluruh keluarga dan anak-anak juga mempunyai tempat dalam perjanjian keselamatan.

[Kej.17:9-14; Kis.2:38-39; Rm.9:8; Ef.4:13-15; 1Kor.10:14-22; 11:23-29, Kol.2:11-12; band. Gal.4:28]

Sakramen, baik sakramen baptis maupun sakramen perjamuan, bermanfaat dan mendatangkan berkat hanya jika orang yang mengambil bagian dalam sakramen itu sungguh-sungguh beriman dan menyikapi sakramen itu dengan takut dan hormat kepada Allah *[1Kor.10:14-22; 11:23-29]*.

BAB V

ORANG PERCAYA DAN KEHIDUPAN MANUSIA DI DUNIA

1. HIDUP BERETIKA

Sikap orang percaya terhadap kehidupan di dunia didasarkan pada penyelamatan Allah. Oleh karena itu orang percaya harus bertanggung jawab dan serius dalam menjalani kehidupannya di dunia [*Kel. 20:9; Luk.18:28-30, dan paralelnya; 1Kor.7:17; 1Tes.4:11; 2Tes.3:10-12; 1Tim.1:15; Flp.2:7,8; Ibr.2:17; 4:15*].

a. Sikap Dasar Orang Percaya dalam Menjalani Kehidupannya di Dunia

Untuk dapat bertanggung jawab dan serius dalam menjalani kehidupannya di dunia, orang percaya menerima dan menjalani kehidupan di dunia dengan empat sikap dasar, yaitu:

- 1). Menerima dan menjalani kehidupan di dunia sebagai gelandangan bagi Allah untuk melaksanakan pekerjaan penyelamatan-Nya.
- 2). Menerima dan menjalani kehidupan di dunia ini sebagai gelandangan bagi orang percaya untuk mewujudkan keselamatannya di dalam kehidupan manusiawi yang lumrah, wajar.
- 3). Menerima dan menjalani kehidupan di dunia ini sebagai gelandangan bagi orang percaya atau gereja untuk melaksanakan fungsinya di dalam pekerjaan penyelamatan Allah.
- 4). Tidak menganggap bahwa kehidupan di dunia pada dirinya adalah sumber dosa, sebab sumber dosa adalah hati manusia, tetapi menyadari bahwa kehidupan di dunia ini adalah gelandangan bagi manusia melakukan dosa dalam segala macam kejahatannya.

[Kel.6:6,7; 20:2; Mat.24:14; Mrk.7:21-23 dan paralelnya; Mrk.16:15; Luk.24:47,48; Kis.20:28; Rm.1:18-32; Flp.2:12 (dibaca ayat 12-16); 1Tes.4:11-12; 2Tes.3:10-12;1Tim.1:15]

b. Tanggungjawab Orang Percaya dalam Menjalani Kehidupannya di Dunia

Secara asasi kehidupan orang percaya di dunia ini mengandung dua tanggung jawab yaitu:

- 1). Tanggung jawab atas alam,
- 2). Tanggung jawab atas sesama.

[Kej.1:27-28,29-31; 2:21-24; Im.19:18 dan paralelnya; Mat.25:31-46]

c. Pelaksanaan Tanggungjawab Orang Percaya dalam Menjalani Kehidupannya di Dunia

Tanggung jawab tersebut diwujudkan dengan tabiat dan perilaku kehidupan yang baik dan benar, yaitu hidup beretika *[Ef.5:3,4; Kol.1:9,10]*. Kehidupan beretika yang di jalani oleh semua orang bertujuan untuk membuat kehidupan manusia baik, sesuai dengan martabatnya. Tetapi pada orang percaya kehidupan beretika memperoleh tambahan makna baru, yaitu sebagai cara untuk mempertanggung-jawabkan kehidupannya di dunia sebagai anak-anak Allah. Jadi bagi orang percaya kehidupan beretika adalah karena penyelamatan, bukan untuk penyelamatan *[Ul.14:1,2; Flp.2:15; band. Kis.22:12; 1Tim.2:1-4; 1Ptr.1:14-16; 2Ptr.1:3-9]*.

Dengan kekuatannya sendiri orang percaya tidak akan mampu melakukan hal itu. Tetapi berkat pertolongan Allah dengan bekerjanya Roh Kudus di dalam diri orang percaya, maka orang percaya mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya meskipun dengan segala cedera manusiawinya *[Rm.8:26-28; 1Kor.10:13; band. 2Ptr.2:9]*

Orang percaya boleh mengharapkan berkat Allah dengan kehidupan beretika yang dijalannya, sebab Allah menjanjikan anugerah dibubuhkan ke atas anugerah (Jw = sih rahmat tumumpang ing sih rahmat) [*Ams.19:17; 25:21,22; Mat.6:4; Ef.6:8; 1Ptr.1:4-9*]. Kita menyaksikan di situ betapa Allah memelihara keselamatan anak-anak-Nya dengan jalan yang tak terjangkau oleh akal budi kita.

d. Motivasi Orang Percaya dalam Menjalani Kehidupannya di Dunia

Bagi orang percaya kehidupan beretika adalah karena sudah diselamatkan bukan karena supaya diselamatkan. Hal itu dapat kita pahami dengan bertolak dari unsur-unsur dasar pengertian penyelamatan Allah dan keselamatan sebagai buahnya, yaitu:

- 1). Ucapan syukur dan terima kasih kepada Allah. Penyelamatan Allah adalah kehendak Allah, sehingga keselamatan yang diterima oleh manusia itu adalah anugerah sepenuhnya. Untuk itu manusia perlu menyatakan terima kasihnya dengan menggunakan angan-angan, kata-kata dan puji-pujian, serta tingkah laku hidupnya.
- 2). Hidup sebagai anak-anak Allah yang taat. Penyelamatan Allah adalah kembalinya manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Oleh karena itu orang percaya disebut anak-anak Allah yang harus hidup dalam ketaatan dan kekudusan.
- 3). Perwujudan hidup baru. Penyelamatan Allah adalah penyelamatan dari dosa menuju kehidupan yang baru dengan tingkah laku hidup yang baik.
- 4). Memuliakan Allah. Penyelamatan Allah bertujuan untuk menyelamatkan manusia agar memuliakan Allah dengan segenap hidupnya.
- 5). Mentaati pimpinan Roh Kudus. Penyelamatan Allah dikerjakan dengan memberikan Roh Kudus yang memimpin hidup orang percaya, sehingga hidup beretika berarti mentaati pimpinan Roh Kudus.

- 6). Memelihara keselamatan. Penyelamatan Allah masih menuju ke penyempurnaan. Oleh karena itu orang percaya perlu memelihara keselamatannya dengan cara mewaspadaikan diri dan menangkalkan penggodaan.
- 7). Mengasihi sesama manusia. Penyelamatan Allah berarti Allah memulihkan manusia sebagai gambar-Nya. Oleh karena itu mengasihi sesama manusia adalah cara yang nyata untuk mengasihi Allah dan menghormati martabat manusia.
- 8). Bersaksi tentang penyelamatan Allah. Penyelamatan Allah adalah untuk memberi kesempatan kepada orang percaya mewujudkan kehidupan yang baik sebagai wujud kesaksiannya. [*Im.19:18; Ams.14:21,31; 22:22-23; 24:11-12; Mat.5:13-16; Mat.22:39; Rm.6:12-13; 12:1-2; Ef.4:22-24,30; Ef.5:8-9 (baca ayat 1-12); Flp.2:15; 1Kor.6:20 (baca ayat 15-20); 2Kor.6:17-19 (baca 6:11-7:1; 1Ptr); 1Ptr.1:15; 1Ptr.2:17 (baca ayat 11-17); 2Ptr.3:10-14; 1Yoh.3:2-3 (baca ayat 1-6); 1Yoh.3:16-18; 4:19-21; band. Yoh.15:8 (baca ayat 1-8)*]

Yang menjiwai hidup beretika adalah kasih, penyangkalan diri, pengorbanan, dan kerendahan hati [*Mrk.12:31; Yoh.15:13; Ibr.13:16*]. Jika orang percaya mengabaikan kehidupan beretika berarti orang itu tidak bersyukur, bahkan menolak penyelamatan Allah atas dirinya [*1Tes.4:3,7,8 (baca ayat 1-12)*].

Untuk melengkapi orang-orang percaya dengan kaidah etika, gereja tidak begitu saja mengambil dari Alkitab, tetapi menciptakannya berdasarkan Alkitab melalui penafsiran dan pemikiran teologis praktis.

2. SIKAP TERHADAP ALAM

a. Dasar Sikap Orang Percaya terhadap Alam

Secara asasi sikap orang percaya terhadap alam didasarkan pada hubungan manusia dengan alam seperti dikehendaki Allah dalam penciptaan [*Kej.1:26-31*], yaitu hubungan yang ditata sebagai berikut:

- 1). Manusia berada di dalam alam sebagai bagian dari alam dan alam merupakan “rumah kediaman” bagi manusia bersama-sama dengan semua makhluk yang lain.
- 2). Manusia memiliki kedudukan di atas alam, menguasai alam dan harus mengolah alam untuk menunjang kehidupannya.
[Kej.1:26-31; Mzm.8:4-9]

Hanya manusia yang mengemban tanggung jawab mengenai alam, sedangkan makhluk-makhluk lain tidak. Hal ini dikarenakan hanya manusia satu-satunya makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, yang memiliki kelebihan di atas segala makhluk lain, dalam arti :

- 1). Hanya manusia yang oleh Allah diberi kebebasan untuk menciptakan kehidupannya.
- 2). Hanya manusia yang oleh Allah dilengkapi dengan akal budi sehingga mampu menguasai, mengolah dan menggunakan alam untuk menunjang kehidupannya.
- 3). Karena memiliki kebebasan untuk menciptakan kehidupannya dan memiliki akal budi, maka hanya manusia yang tertuntut tanggung jawab dan mampu bertanggung jawab.
[Kej.2:17; Ams.1:29-31; 6:16-19; 16:3; Mat.22:37; Luk.16:2; Rm.14:12; Kol.1:21]

b. Isi Tanggungjawab Orang Percaya terhadap Alam

Isi tuntutan tanggungjawab manusia mengenai alam adalah:

- 1). Dengan kebebasan dan kewenangannya, manusia menguasai, mengolah dan menggunakan alam untuk menunjang kehidupannya.
- 2). Serempak dengan itu manusia memelihara dan mempertahankan kelestarian alam sebagai rumah kediaman bersama dengan semua makhluk, dengan demikian kelestarian semua makhluk termasuk manusia juga terjaga.
[Ams.27:23-27]

c. Motivasi Tanggungjawab Orang Percaya terhadap Alam

Motivasi orang percaya untuk bertanggung jawab atas alam adalah tindakan yang didasarkan pada kesadaran iman yang berisi tiga hal, yaitu :

- 1). Kesadaran diri sebagai mandataris Allah atas alam sesuai wewenang dan kewajibannya.
- 2). Kesadaran mengenai hak generasi kemudian atas alam.
- 3). Kesadaran mengenai hak asasi semua makhluk atas alam sebagai rumah kediaman bersama.

Isi kesadaran diri sebagai mandataris Allah atas alam adalah orang percaya harus mempertanggungjawabkan semua yang diperbuatnya atas alam kepada Allah, Sang pemberi mandat. Manusia tidak boleh memperlakukan alam dengan sewenang-wenang, tetapi justru harus mengelola alam untuk menyatakan kemuliaan Allah, Pencipta dan Pemiliknya.

Isi kesadaran mengenai hak generasi kemudian adalah menyadari bahwa alam bukan hanya untuk generasi sekarang saja, tetapi juga untuk manusia generasi yang akan datang. Oleh sebab itu apapun yang dilakukan oleh generasi sekarang atas alam harus dilakukan dengan memperhitungkan hak generasi yang akan datang atas alam; hak yang sama dengan hak generasi sekarang.

Isi kesadaran mengenai hak asasi semua makhluk yang lain atas alam sebagai rumah kediaman bersama adalah menyadari bahwa sesuai dengan rancangan-Nya yang kekal, Allah menciptakan alam sebagai rumah kediaman bagi semua makhluk. Oleh karena itu manusia harus menghormati hak asasi semua makhluk yang lain atas alam.

Alam adalah suatu sistem yang canggih dan kaya. Itu berarti kelestarian alam adalah kelestarian suatu sistem. Oleh karena itu, tanggung jawab mengenai kelestarian alam juga tidak terkotak-kotakkan, tetapi menjadi tanggung jawab umat manusia secara keseluruhan.

3. SIKAP TERHADAP KEBUDAYAAN

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan³¹⁾ adalah segala sesuatu yang dihasilkan manusia dari tingkat yang paling sederhana sampai dengan yang paling modern, meliputi segala kegiatan manusia, sistem nilai dan hasilnya [Kej.1:26-28]. Kebudayaan meliputi pembuatan perkakas-perkakas dan cara-cara penggunaannya, bahasa dan adat istiadat, agama dan kepercayaan, penetapan nilai-nilai dan pengubahannya, ilmu pengetahuan dan filsafat, serta aneka ragam kesenian.

b. Pemahaman Kebudayaan

Orang percaya memahami kebudayaan sebagai hasil cipta dan karya manusia dalam melaksanakan tugas kebudayaan³²⁾ yang diberikan Allah sejak penciptaan tidak lepas dari cedera manusiawi. Oleh karena itu, kebudayaan mengandung kelemahan dan penyimpangan [Kej.2:15; Kej.3].

c. Sikap Orang Percaya terhadap Kebudayaan

Sikap orang percaya terhadap kebudayaan adalah:

- 1). Menghargai kebudayaan.
- 2). Bersikap kristis.

³¹⁾ Kebudayaan berasal dari bahasa latin *Colere*, artinya mengolah, mengerjakan. Dari sini lahirlah istilah *Cultura*, kultur.

³²⁾ Yang dimaksud “tugas kebudayaan” adalah mandat untuk menaklukkan, mengolah dan memelihara alam.

3). Memperbaiki kesalahan.

[Kej.6:5-8; Kej.11; 2Taw.2:6-10; Mat.5:13-15; Yoh.1:14; Rm.12:2; 1Kor10:23]

d. Tujuan Orang Percaya Memperbaiki dan Mempergunakan Kebudayaan

Tujuan orang percaya memperbaiki dan menggunakan kebudayaan adalah agar kebudayaan dapat dipulihkan arahnya bagi kemuliaan Tuhan dan penghargaan harkat hidup seluruh ciptaan *[1Kor.10:31]*.

4. SIKAP TERHADAP ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN TEKNIK

a. Dasar Sikap dan Tujuan Orang Percaya Menggunakan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Teknik

Sikap orang percaya terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik didasarkan pada keberadaan manusia sebagaimana ia diciptakan oleh Allah. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dikondisikan untuk memprogram dan mengelola sendiri kehidupannya. Oleh karena itu manusia diberi kebebasan serta dilengkapi dengan akal-budi. Manusia dikondisikan harus menguasai, mengolah dan menggunakan alam untuk menunjang kehidupannya, serta memelihara untuk melestarikannya.

b. Cara Orang Percaya Menggunakan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Teknik

Sejak awal, meskipun masih sangat sederhana, manusia telah mengusahakan pengetahuan tentang segala sesuatu mengenai manusia sendiri dan mengenai alam *[Kej.1:28-30]*. Ilmu pengetahuan itu dibutuhkan manusia dalam bersikap terhadap alam, sehingga lahirlah rupa-rupa teknologi dan teknik.

Dalam olah ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik, manusia terutama sekali memfungsikan akal budinya. Hal itu dapat membawa bahaya pendewaan terhadap akal budi dan menyingkirkan iman. Tetapi karena akal budi adalah anugerah Allah, maka tidak sepatutnya hal itu terjadi di dalam kehidupan manusia. Semestinya dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik, manusia justru menjadi semakin beriman kepada Allah.

Iman dan akal budi adalah alat perlengkapan yang diberikan oleh Sang Khalik kepada manusia. Keduanya berasal dari penciptaan [Kej.1:26,27]. Masing-masing mempunyai fungsinya sendiri, meskipun saling berbeda, tetapi sama-sama dibutuhkan oleh manusia untuk membuat kehidupannya bermartabat manusia.

Di dalam keadaan yang baik, iman dan akal budi semestinya saling menunjang. Hal-hal yang di dalam kehidupan religius diterima oleh manusia dengan iman, ditata secara bernalar dengan akal budi, sehingga menjadi suatu sistem kepercayaan yang bulat dan bernalar. Sebaliknya, apa yang diprogramkan oleh manusia dengan akal budinya, untuk kehidupannya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya, diletakkan di atas suatu dasar yang diterimanya dengan iman sebagai kebenaran. Dengan demikian terwujudlah kehidupan yang berdasarkan pada iman.

Tetapi karena manusia memiliki cedera manusiawi, maka tidak mampu memfungsikan akal budi dan iman secara saling menunjang. Ada kalanya iman dimutlakkan dan menyisihkan akal budi, atau sebaliknya. Di dalam kondisi dosa, manusia bergumul dengan pemfungsian akal budi dan imannya, dalam pergumulan yang tidak pernah selesai. Syukur dalam hal ini kita mempunyai tumpuan harapan, yaitu pertolongan Roh Kudus [Mis. Kis.2:42; Rm.6:17 (*didakhe = pengajaran yang diberikan kepada mereka yang menerima karya, mereka yang percaya*)].

5. SIKAP TERHADAP SEKULARISME

a. Pengertian Sekularisme

Sekularisme yang banyak kita dengar sekarang ini berhubungan dengan ketidakmampuan manusia memfungsikan iman dan akal budi secara saling menunjang. Sekularisme sesungguhnya merupakan buah ketidakmampuan manusia. Berdasarkan definisinya, sekularisme adalah suatu pandangan yang sekaligus sikap hidup yang mengedepankan hal-hal duniawi. Hal ini merupakan suatu akibat dari perkembangan kehidupan manusia yang lazim disebut sekularisasi.

b. Pemahaman Sekularisme

Sekularisasi adalah sebuah proses perkembangan kehidupan manusia menuju ke makin tingginya pengetahuan manusia, baik mengenai dirinya maupun mengenai alam, dengan konsekuensi makin tinggi penguasaan, pengolahan dan penggunaan alam oleh manusia untuk menunjang kehidupannya. Pendukung utama sekularisasi itu adalah ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik.

c. Sekularisme dan Atheisme

Sekularisasi secara manusiawi adalah wajar, bahkan merupakan suatu keharusan bagi manusia sebagai mandataris Allah atas alam [*Kej.1:28-30*]; yang tidak wajar adalah akibatnya, yaitu sekularisme. Sebab di dalam sekularisme memang ada penolakan terhadap Allah, baik sebagai realitas maupun sebagai penguasa atas alam. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa di dalam sekularisme ada atheisme. Tetapi kita perlu ingat bahwa tidak semua atheisme berasal dari sekularisme.

d. Sekularisme dan Sainisme

Beriringan dengan sekularisme ialah sainisme, yaitu: pandangan yang sekaligus sikap hidup, yang menempatkan ilmu pengetahuan

(latin: scientia) di atas segala-galanya, sehingga dijadikan dan diyakini sebagai instansi tertinggi, yang menentukan kebenaran dengan dalilnya, yaitu bahwa yang benar itu hanya yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

e. Sekularisme dan Teknologisme

Seiring dengan saintisme ialah teknologisme, yaitu: pandangan yang sekaligus juga sikap hidup yang mengandalkan teknologi sedemikian, sehingga mengangkat kemampuan teknologi sebagai yang menentukan pemecahan masalah-masalah etis, bahkan hal-hal yang menyentuh kemanusiaan manusia.

f. Sikap Orang Percaya terhadap Sekularisme, Saintisme, dan Teknologisme

Sikap orang percaya menghadapi sekularisme, saintisme dan teknologisme adalah menerima dan berada di dalam sekularisasi sambil mewaspadaikan diri supaya tidak jatuh ke dalam sekularisme, saintisme dan teknologisme dengan berpegang pada tiga pandangan dasar, yaitu:

- 1). Manusia mampu menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik untuk menopang kehidupannya, itu adalah oleh karena Allah.
- 2). Sebagai satu-satunya mandataris Allah atas alam, manusia juga satu-satunya makhluk yang harus bertanggungjawab atas alam. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik harus difungsikan dengan benar sehingga dapat membawa manusia untuk menguasai, mengolah, menggunakan dan memelihara alam demi kesejahteraan umat manusia.
- 3). Betapapun besarnya peranan ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik di dalam dan untuk kehidupan manusia, namun tidak dapat

berfungsi sebagai instansi tertinggi yang menentukan kebenaran untuk segala bidang kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik juga tidak dapat menentukan pemecahan masalah-masalah etis. Justru etika yang menentukan dapat tidaknya dipertanggungjawabkannya penguasaan, pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan, teknologi dan teknik di dalam kehidupan manusia.

6. PANDANGAN TENTANG KEHIDUPAN BERNEGARA

a. Dasar Sikap dan Pedoman Orang Percaya dalam Menerima dan Menjalani Kehidupan Bernegara

Orang percaya menerima dan menjalani kehidupan di dunia ini dengan serius. Oleh sebab itu, ia juga menerima dan menjalani kehidupan bernegara dengan tanggung jawab. Dasar untuk menentukan sikap dan menjalani kehidupan bernegara tersebut adalah pemahaman tentang hakikat dan watak keberadaan negara di bawah terang Alkitab [*Rm.13:1-7; Tit.3:1; 1 Ptr.2:13,14,17*].

Orang percaya memahami hakikat negara adalah suatu bentuk kehidupan bersama manusia dengan cakupan paling luas dan dengan kekuasaan paling besar.

Ada tiga asas yang perlu dijadikan pedoman oleh orang percaya dalam menjalani kehidupan bernegara, yaitu:

- 1). Asas kebutuhan manusia. Negara adalah kebutuhan yang wajar dan bahkan tak terelakkan bagi manusia modern.
- 2). Asas anti-totaliterisme. Negara hanyalah salah satu bentuk kehidupan bersama manusia. Oleh karena itu, negara tidak berhak menguasai bentuk-bentuk kehidupan bersama manusia yang lain.

- 3). Asas keanekaan kehidupan. Manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk mewujudkan sendiri kehidupannya. Oleh sebab itu, kehidupan manusia sangat beraneka, sehingga negara harus menghormati kekayaan kehidupan manusia.

[Konsekuensi dari keberadaan manusia sebagai mitra keberadaan Allah (Kej.2:18-25); sebagai yang diciptakan menurut gambar Allah (Kej.1:27,28)]

b. Kekuasaan Negara

Ciri khas negara terletak di dalam kehidupannya yang berpusat pada pelaksanaan kekuasaan, sehingga seluruh rakyat mengakui dan tunduk kepada pelaksanaan kekuasaan itu. Ini lazim disebut asas kekuasaan negara. Sementara itu, kita juga menyadari bahwa kekuasaan negara berasal dari rakyat. Ini lazim disebut asas kedaulatan rakyat. Di dalam kehidupan negara, rakyat menghibahkan kekuasaan kepada negara agar negara dapat diselenggarakan. Pada prinsipnya ada dua cara mewujudkan secara konkret kekuasaan negara, yaitu:

- 1). Menyerahkan kekuasaan negara kepada pribadi.
- 2). Melembagakan kekuasaan negara menjadi lembaga kekuasaan negara.

Mengingat begitu besarnya kekuasaan negara, maka sangat berbahaya apabila menyerahkan kekuasaan negara kepada pribadi. Oleh karena itu, cara yang paling tepat adalah mewujudkan kekuasaan negara di dalam lembaga kekuasaan negara. Inilah yang lazim disebut asas lembaga kekuasaan negara *[Band. Ams.11:14; 15:22; 20:18]*.

c. Fungsi Lembaga Kekuasaan Negara

Ada tiga fungsi dasar lembaga kekuasaan negara, yaitu:

- 1). Memegang kekuasaan negara.
- 2). Menentukan tujuan penggunaan kekuasaan negara.
- 3). Menentukan siapa yang menjadi pemegang kekuasaan negara.

d. Prinsip-prinsip Kehidupan Bernegara yang Dapat Diterima oleh Orang Percaya

Ada enam prinsip kehidupan bernegara yang diterima oleh orang percaya, yaitu:

- 1). Prinsip pengawasan. Setiap pemegang kekuasaan negara adalah manusia biasa yang berada dalam kondisi dosa, sehingga dapat menyalahgunakan kekuasaannya. Oleh karena itu, setiap pemegang kekuasaan negara membutuhkan pengawasan. [*Pkh.3:7-13*]
- 2). Prinsip negara hukum. Karena ada bahaya pemegang kekuasaan negara berlaku sewenang-wenang dengan kekuasaan yang dipegangnya, maka setiap penggunaan kekuasaan negara di dalam penyelenggaraan negara harus dituangkan di dalam hukum. [*Band. Ams.21:29*]
- 3). Prinsip negara demi manusia. Alasan adanya negara adalah untuk manusia itu sendiri, tujuan negara dan pelaksanaan kekuasaan negara adalah manusia itu sendiri. [*Rm.13:4a*]
- 4). Prinsip negara kesejahteraan. Adanya negara demi manusia diwujudkan dalam tujuan negara. Tujuan negara untuk menciptakan kehidupan yang dapat dinikmati oleh semua yang terlibat di dalamnya sebagai kehidupan yang sejahtera sesuai dengan martabat manusia. Prinsip negara demi manusia juga disebut prinsip negara kesejahteraan. [*Rm.13:4,5; Tit.3:1,8 (perhatikan ayat 8, ophelimo = berguna); 1Ptr.2:14*]
- 5). Prinsip martabat manusia. Allah memperlakukan manusia sesuai dengan martabatnya, membimbing orang percaya kepada suatu asas bahwa di dalam kehidupan bernegara hormat terhadap martabat manusia harus menjadi norma etis yang tertinggi. Dengan demikian setiap kebijakan penyelenggaraan negara dipandang benar bila menghargai martabat manusia. [*Kej.9:6; Mrk.12:31; Kol.3:10; 1Ptr.2:17*]

- 6). Prinsip hak-hak asasi manusia. Untuk melindungi rakyat dari perlakuan tidak adil, maka negara membuat Undang-undang Hak-hak Asasi Manusia. Dengan Undang-undang tersebut, baik pemegang kekuasaan negara maupun rakyat mempunyai pegangan yang jelas untuk menghormati, membela atau mempertahankan hak-hak asasi manusia dalam kehidupan bernegara.

7. SIKAP TERHADAP KEKUASAAN NEGARA

a. Pemahaman Orang Percaya Mengenai Kekuasaan Negara

Bagi orang percaya, penguasa adalah manusia yang di dalam tata-reksa Allah³³⁾ diberi kesempatan oleh Allah untuk memegang kekuasaan negara [Rm.13:1,2]. Kesempatan itu diberikan oleh Allah terjalin dalam budaya politik masing-masing negara. Hal ini disebut asas kuasa dari Allah. Dalam pemberian kesempatan itu Allah menganyamkan tata-reksa-Nya yang umum (universal) dengan kebebasan manusia untuk mewujudkan kehidupannya sendiri.

Asas kuasa dari Allah tidak bertentangan dengan asas kedaulatan rakyat. Sebab di dalam asas kedaulatan rakyat dipahami kekuasaan negara secara langsung berasal dari rakyat. Secara tidak langsung penguasa mendapat kesempatan dari Allah untuk memegang kekuasaan.

Didasari oleh Roma 13:1-2 orang percaya memahami kekuasaan negara sebagai berikut:

- 1). Pemerintah adalah orang-orang diberi kesempatan oleh Allah memegang kekuasaan negara untuk dilaksanakan di dalam penyelenggaraan negara. dan kesempatan itu diberikan oleh Allah dalam rangka tata-reksaNya.

³³⁾ Berasal dari bahasa Latin "*Providentia Dei*" yang berarti pemeliharaan Allah.

- 2). Orang percaya harus menghormati dan mendukung pemerintah serta tidak dibenarkan bertindak asal melawan; sebab dengan begitu ia melawan tata-reksa Allah dan itu pasti ada hukumannya. *[Rm.12:1-2 sebagai dasar kehidupan etis yang petunjuknya meliputi Rm.12-15; Rm.13:4-5. Orang-orang percaya di Roma (penerima surat Roma) hidup di negara Romawi. Paulus menyebut penguasa Romawi (yang diangkat menurut sistem politik Romawi), yaitu: "hamba Allah bagi kamu menuju ke kebaikan" (Theou diakonos soi eis to agathon)]*

b. Sikap Orang Percaya terhadap Kekuasaan Negara

Pada prinsipnya orang percaya menghormati dan tunduk kepada pemerintah berdasarkan tempatnya dalam tata-reksa Allah. Namun terbuka kemungkinan bagi orang percaya untuk melawan pemerintah kalau ternyata pemerintah tidak memenuhi fungsinya di dalam tata-reksa Allah.

Orang percaya menilai pemerintah yang baik, yang memenuhi fungsinya dalam tata-reksa Allah, yaitu apabila pemerintah tersebut mampu mendatangkan kesejahteraan rakyat, menghormati hak asasi manusia dan memperlakukan rakyat secara adil.

Orang percaya menerima ideologi negara sebagai sesuatu yang wajar dan berguna. Sebab manusia diberi kebebasan oleh Tuhan untuk mewujudkan kehidupannya sesuai dengan yang dicita-citakannya. Setiap bangsa berhak menentukan dan memiliki ideal-ideal dasarnya sendiri mengenai kehidupan bernegara. Ideal-ideal dasar itu lazim disebut ideologi.

Orang percaya juga bersikap terbuka mengenai bentuk negara, sistem pemerintahan dan ideologi. Tetapi orang percaya mempunyai tolok ukur, yaitu apakah bentuk negara, sistem pemerintahan dan ideologi itu memberi tempat untuk asas-asas yang dapat diterima oleh orang percaya. Ini lazim disebut asas keterbukaan bersyarat.

c. Peran Orang Percaya dan Gereja dalam Kehidupan Bernegara

Dalam mengambil bagian di tengah-tengah kehidupan bernegara, orang percaya berpegang pada tiga dasar pemahaman, yaitu:

- 1). Sebagai imam, orang percaya melayani kehidupan bernegara di dalam kebersamaan (solidaritas) nasional, yaitu tercapainya tujuan negara adalah kepentingan, kewajiban dan tanggung jawab bersama.
- 2). Sebagai raja, orang percaya berpartisipasi (ambil bagian) di dalam menentukan kebijakan penyelenggaraan negara.
- 3). Sebagai nabi, orang percaya menegur, memperingatkan atau malah menentang segala ketidakadilan, kesewenang-wenangan dan penghinaan terhadap martabat manusia.

Itulah yang lazim disebut dasar pemahaman imamat-rajawi-nabiah. Dengan dasar pemahaman ini orang percaya mempertanggungjawabkan partisipasinya di dalam kehidupan bernegara.

Gereja tidak boleh berolah politik praktis. Sebab gereja mempunyai ciri khasnya sendiri, yaitu sebagai suatu kehidupan bersama agamawi. Gereja mempedulikan kehidupan politik tanpa mempunyai ambisi untuk memperoleh kekuasaan.

Ada empat hal yang harus dilakukan gereja dalam kehidupan bernegara, yaitu:

- 1). Mengikuti dan memahami perkembangan kehidupan politik.
- 2). Mengembalikan warganya yang berolah politik praktis.
- 3). Mengembalikan warganya untuk menjadi warga negara yang baik, yang mencerminkan sikap hidup dan tingkah laku orang percaya.
- 4). Bila perlu, membuat dan mengeluarkan pernyataan politik berdasarkan asas imamat-rajawi-nabiah.

d. Hubungan Negara dan Agama

Berdasarkan asas anti-totaliterisme dan asas keanekaan kehidupan, maka hubungan yang tepat antara negara dan agama adalah hubungan yang didasarkan pada prinsip pemisahan yang tegas antara negara dan agama [*Band. Mat.22:21; (baca ayat 15-21) dan paralelnya*]. Itulah yang lazim disebut asas negara sekuler.

Isi asas negara sekuler adalah:

- 1). Negara tidak memasukkan agama ke dalam wilayah kekuasaannya, dan sebaliknya agama tidak menguasai negara menjadi bawahannya.
- 2). Negara menghormati agama dengan ciri khasnya sendiri, sehingga tidak ada campur tangan negara terhadap agama sebagai agama, dan sebaliknya agama menghormati negara dengan ciri khasnya sendiri, sehingga tidak ada campur tangan agama terhadap penyelenggaraan negara.
- 3). Hukum negara tidak diangkat dari atau dibuat berdasarkan hukum agama.
- 4). Tidak ada agama yang diangkat menjadi agama negara, agama satu-satunya yang harus dianut oleh seluruh rakyat.
- 5). Negara membantu rakyatnya dalam kehidupan beragama, berdasarkan pandangan bahwa kehidupan beragama adalah suatu jalan bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan religius, sedangkan kebahagiaan religius merupakan suatu segi kesejahteraan yang menjadi tujuan negara.

8. PANDANGAN DAN SIKAP TERHADAP AGAMA-AGAMA

a. Pemahaman Orang Percaya Mengenai Agama

Titik tolak orang percaya dalam memahami dan menentukan sikap terhadap agama-agama adalah agama merupakan suatu kenyataan yang bersifat umum. Sebab adanya agama bukan suatu kebetulan, melainkan suatu segi kehidupan manusia yang mempunyai dasarnya di dalam keberadaan manusia itu sendiri, yaitu kesadaran bahwa dirinya terhubung dengan Allah [*Kej.4:3-7; Kis.17:22-23; Rm.2:14-16*]. Inilah yg disebut kesadaran religius manusia.

Kesadaran religius tersebut berasal dari Allah sejak penciptaan.³⁴⁾ Penjelasan: manusia diciptakan menurut gambar Allah, oleh karena itu keberadaan manusia terhubung dengan keberadaan Allah, sehingga manusia mempunyai kedudukan sebagai mitra keberadaan Allah. Sebagai mitra keberadaan Allah, manusia memiliki kesadaran religius yang diwujudkan dalam bentuk agama sebagai saluran dan wadah dalam menghayati hubungannya dengan Allah.

Peran Allah dalam timbulnya agama nampak dari kenyataan bahwa Allah memelihara kesadaran religius manusia, sehingga kesadaran religius itu tidak musnah karena dosa manusia. Dengan kesadaran religius itu, manusia mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah dalam bentuk agama. Jadi dalam terbentuknya agama ada peran Allah dan peran manusia.³⁵⁾

³⁴⁾ Kej.1:26-28; Kis.17:16-20; Rm.1:19-21; dalam ayat 19 dipakai kata “ajaran” (didakhe).

³⁵⁾ Mis.Orang-orang Majus dari Timur, Mat.2:1,2; agama-agama bangsa-bangsa di sekitar Israel yang menyeret Salomo, 1Raj.11:3-8.

Oleh karena ada peran manusia dalam terbentuknya agama, maka terdapat ketidaksempurnaan di setiap agama. Meskipun demikian agama merupakan perwujudan kesadaran religius manusia untuk menghayati hubungannya dengan Allah, sehingga agama dapat mendatangkan kebahagiaan religius. Tetapi tidak satu pun agama dapat menyelamatkan manusia. Sebab keselamatan, dalam arti kembalinya manusia ke dalam hubungan yang benar dengan Allah, dalam pemahaman GKJ hanya dapat diperoleh dalam karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus [Rm.3:20-26].

Agama adalah bagian dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, agama juga merupakan tata kehidupan manusia yang menata penghayatan hubungan religius manusia dengan Allah. Prinsip-prinsip tata kehidupan agama dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Agama berpusat pada konsep dasar yang mengandung setidaknya-tidaknya unsur-unsur:
 - a). Konsep tentang Allah.
 - b). Konsep tentang alam dengan manusia sebagai pusatnya.
 - c). Konsep tentang hubungan antara manusia dan Allah, serta alam dan Allah.
 - d). Konsep tentang apa yang wajib dilakukan oleh manusia terhadap Allah.
 - e). Konsep tentang apa yang bisa diharapkan oleh manusia dari Allah.
- 2). Konsep dasar yang merupakan inti agama itu diolah menjadi tatanan kehidupan yang lebih rinci sehingga dapat diterapkan, yaitu:
 - a). Tatanan ajaran.
 - b). Tatanan ibadah.
 - c). Tatanan hukum.
 - d). Tatanan keumatan.

Secara asasi fungsi tatanan itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Dengan tatanan ajaran, manusia hendak mengaku tentang siapa Allah, siapa manusia, bagaimana hubungan manusia dan Allah, apa yang wajib dilakukan oleh manusia terhadap Allah, apa yang diharapkan oleh manusia dari Allah.
- 2). Dengan tatanan ibadat agamanya, manusia yang berada di dunia ini hendak mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah.
- 3). Dengan tatanan hukum agamanya, manusia hendak menyatakan ketaatannya kepada Allah.
- 4). Dengan tatanan keumatan agamanya, manusia hendak menyatakan sosialitasnya di dalam kehidupan religiusnya.

[Kel.20:24; Ul.12:1-7; 25:5-10; Yos.24:25-28; Mzm.122; Yes.24:16-19 (baca ayat 2-24); Flp.2:5-11; Kol.1:15-23]

Pada hakikatnya agama Kristen sama dengan agama lain. Tetapi sama seperti semua agama lain, agama Kristen mempunyai keistimewaannya yang membuat dirinya secara asasi berbeda dari agama lain. Keistimewaan agama Kristen terletak di dalam hal tatanan ajaran, ibadat, hukum dan keumatan yang dibuat dalam rangka menanggapi penyelamatan Allah ke atas manusia melalui Yesus Kristus.

Bagi orang percaya agama Kristen adalah saluran dan wadah untuk menerima, menghayati dan mengungkapkan penyelamatan Allah yang berlaku ke atas orang percaya.

b. Sikap Orang Percaya terhadap Agama-agama Lain

Sikap orang percaya terhadap agama-agama lain adalah mengakui dan menghormati hak hidup agama lain, termasuk di dalamnya hak untuk dianut, diamalkan dan disiarkan, tanpa perlu jatuh ke dalam kesalahan menyamakan semua agama. Bila perlu, orang percaya membela hak-hak agama lain yang diperlakukan tidak adil.

Sikap orang percaya terhadap kebebasan memilih dan mengamalkan agama didasarkan pada kebebasan manusia untuk merencanakan sendiri kehidupannya, sebagaimana diberikan oleh Sang Khalik kepada manusia. Oleh karena itu, sikap orang percaya adalah:

- 1). Mengakui dan menghormati hak setiap orang untuk menentukan bagi dirinya agama yang hendak dipilih dan dianutnya.
- 2). Menghargai kebebasan setiap orang untuk keluar dari agama yang selama ini dianutnya dan berpindah masuk ke agama yang lain. *[Luk.5:31-32 (baca ayat 27-32); band. Mat.10:14 (baca ayat 5-15) dan paralelnya; Kis.17:32-34]*

Dasar sikap orang percaya terhadap penganut-penganut agama lain ada dua, yaitu:

- 1). Sifat manusia sebagai makhluk sosial yang menyebabkan manusia senantiasa hidup bersama.
- 2). Kebebasan setiap orang untuk menentukan agama yang hendak dianutnya.

Dengan bertolak dari dua dasar tersebut di atas, maka orang percaya membuka diri untuk melakukan dialog dan kerjasama dengan penganut agama lain. Tetapi tanpa sedikitpun mengurangi hormat kepada agama lain beserta hak-haknya, orang percaya tetap memberitakan penyelamatan Allah kepada sesama manusia untuk memberikan kesempatan kepada sesama itu mendengar dan menjawab penyelamatan Allah. Pemberitaan penyelamatan Allah adalah demi keselamatan manusia, bukan untuk meniadakan agama lain dan berjalan di atas prinsip kebebasan, bukan paksaan *[Rm.10:14-15]*.

BAB VI

BEBERAPA WARISAN ROHANI YANG PENTING DALAM KEHIDUPAN GEREJA

1. SEPULUH HUKUM TUHAN

Sepuluh Hukum Tuhan adalah merupakan Pedoman dasar orang percaya dalam bersikap dan bertingkahtlaku selama menjalani kehidupannya di dunia.

a. Isi Sepuluh Hukum Tuhan

Sepuluh Hukum Tuhan tersebut selengkapnya sebagai berikut:

”AKU-lah TUHAN, Allah-mu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan;

- 1). Jangan ada padamu allah lain di hadapanKu.
- 2). Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab AKU, TUHAN, Allah-mu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci AKU, tetapi AKU menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi AKU dan yang berpegang pada perintah-perintahKu.
- 3). Jangan menyebut nama TUHAN, Allah-mu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.

- 4). Ingatlah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Allah-mu, maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang ditempatkan kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya.
- 5). Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allah-mu, kepadamu.
- 6). Jangan membunuh.
- 7). Jangan berzinah.
- 8). Jangan mencuri.
- 9). Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.
- 10). Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.”
[Kel.20:2-17; Ul.5:6-21]

Allah berkenan menggunakan Sepuluh Hukum TUHAN sebagai pedoman dasar bagi Israel di dalam karya penyelamatan-Nya *[Im.26:12,13; 26:14-17]*. Demikian pula Gereja atau orang percaya, yang di dalam sejarah penyelamatan Allah merupakan kelanjutan Israel, juga harus bersikap dan bertingkah laku dengan berpedoman pada Sepuluh Hukum TUHAN tersebut.

b. Mukadimah

Di dalam mukadimah Sepuluh Hukum TUHAN, tertulis firman “AKULah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan”. Firman itu menyatakan dasar difirmankannya Sepuluh Hukum Tuhan kepada Israel, yaitu:

- 1). Siapa TUHAN yang memerintahkan Sepuluh Hukum.
- 2). Siapa Israel yang harus tunduk kepada Sepuluh Hukum.
- 3). Mengapa Sepuluh Hukum diperintahkan kepada Israel.
- 4). Untuk apa Sepuluh Hukum diperintahkan kepada Israel.

Isi dasar mukadimah itu ialah:

- 1). TUHAN adalah Allah yang mengasihi dan menyelamatkan Israel.
- 2). Israel adalah umat yang dikasihi dan diselamatkan Allah.
- 3). Sepuluh Hukum TUHAN adalah tanda perjanjian.
- 4). Sepuluh Hukum TUHAN menjadi tolok ukur atau norma hidup yang mengajak umat untuk bersyukur.
[Ul.6:20-25; 4:20; 7:6; 5:1-22; 6:10-19]

c. Hukum Pertama Sampai Keempat

Maksud hukum pertama adalah bahwa Umat Israel tidak boleh mempunyai ilah lain kecuali TUHAN. Untuk mempertahankan keselamatannya, Israel harus tetap setia kepada TUHAN sebagai Allah-nya [Ul.6:4,12-15; band. Mis. Kel.22:20].

Prinsip yang sama juga berlaku bagi orang percaya. Untuk tetap mempertahankan keselamatan, orang percaya harus tidak mempunyai ilah lain, kecuali Allah yang menyatakan diri dalam Tuhan Yesus.

Maksud hukum kedua adalah bahwa di dalam hubungan perjanjian antara Israel dengan TUHAN, Israel berada dalam posisi sebagai pihak yang harus menyembah TUHAN. Untuk menyembah TUHAN dan beribadat kepada TUHAN, Israel tidak boleh menggunakan gambaran yang direka dalam bentuk patung apapun juga.³⁶⁾

³⁶⁾ Seperti yang dilakukan Israel dengan membuat dan menyembah patung lembu emas, Kel.32:1-35 (perhatikan ayat 4); band.Im.26:1; Ul.9:12.

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya. Orang percaya harus menyembah dan beribadat kepada Allah, tanpa menggunakan gambaran atau bentuk patung apapun.

Maksud hukum ketiga adalah bahwa nama adalah simbol dan kehormatan pribadi. Sikap seseorang terhadap pribadi lain terungkap di dalam cara dia menyebut nama pribadi itu. Di dalam hubungan perjanjian dengan TUHAN, Israel berada di dalam posisi harus menyembah TUHAN, Allah-nya; dan itu berarti harus menghormati atau memuliakan Dia. Jadi hukum yang ketiga menuntut Israel untuk menyebut nama TUHAN dengan penuh hormat dan dalam suasana hati yang menyembah.³⁷⁾

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya, yaitu bahwa di dalam hubungan perjanjian dengan Allah, ia pun harus menyebut nama Allah, nama Tuhan Yesus di dalam suasana penuh hormat dan hati yang menyembah.

Maksud hukum keempat adalah bahwa TUHAN menitahkan agar umat Israel menguduskan satu dari ketujuh hari yang dimilikinya, untuk secara khusus dipakai menyembah TUHAN [*Kel.31:12-17*].

Prinsip yang sama berlaku bagi orang percaya, untuk menguduskan satu dari tujuh hari yang ada untuk menjadi hari penyembahan, yaitu hari Minggu.³⁸⁾

³⁷⁾ Band. mis. tempat ibadat di sebut “tempat peringatan bagi nama” TUHAN; Kel.20:24; band.Im.24:10-16.

³⁸⁾ Hari kebangkitan Tuhan Yesus (yang jatuh pada hari Minggu itu) disebut *kyriake hemera*, hari Tuhan (*Why.1:10*), dan itu menjadi dasar bagi gereja untuk menetapkan hari itu sebagai hari Sabat.

d. Hukum Kelima Sampai Sepuluh

Maksud hukum kelima adalah agar umat Israel menghormati ayah dan ibunya sebagai dasar untuk menghormati sesama. Ayah dan ibu adalah jalan yang dipakai TUHAN untuk kehadirannya sebagai manusia. Oleh karena itu menghormati ayah dan ibu adalah awal dan dasar untuk menghormati sesama di dalam kehidupan bersama.³⁹⁾

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya, yaitu orang percaya harus menghormati ayah dan ibunya.

Hukum keenam dimaksudkan agar umat Israel menghargai hidup manusia. Oleh karena itu, tidak seorang pun yang berhak menghilangkan hidup sesamanya. Sebab hidup diberikan kepada manusia hanya oleh Tuhan.⁴⁰⁾

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya. Oleh karena itu, orang percaya tidak berhak menghilangkan hidup sesamanya. Bahkan Tuhan Yesus mengartikan membunuh sebagai sikap dan perlakuan yang tidak menghormati martabat manusia.

Maksud hukum ketujuh adalah umat Israel harus menguduskan kehidupan seksualnya sebagai umat TUHAN. Kehidupan seksual mempunyai dasarnya di dalam penciptaan, yaitu bahwa manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan yang saling membutuhkan untuk mewujudkan dan melestarikan kemanusiaannya. Kehidupan

³⁹⁾ Di dalam Kel.21:15,17 hormat kepada ayah dan ibu ditempatkan dalam pokok hukum tentang hormat kepada sesama manusia (ayat 12-36), sedangkan di dalam Im.20:9 dihubungkan dengan kekudusan umat TUHAN (ayat 1-27).

⁴⁰⁾ Di dalam Kel.21:12 hukum “jangan membunuh” ditempatkan dalam pokok hukum tentang hormat kepada sesama manusia (ayat 12-36), sedangkan di dalam Im.24:17 dihubungkan dengan hukum “jangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan” (ayat 10-16).

seksual yang berasal dari penciptaan itu ditata dalam lembaga perkawinan/keluarga. Dengan demikian kehidupan seksual yang dijalannya bermartabat manusia, sehingga memuliakan Allah.⁴¹⁾

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya. Orang percaya harus memuliakan Allah dengan kehidupan seksualnya yang bermartabat manusia dengan cara menjalani kehidupan seksualnya di dalam lembaga perkawinan/ keluarga.

Maksud hukum kedelapan adalah agar umat Israel menghargai hak milik sesamanya maupun hak milik sendiri. Pada hakikatnya mencuri adalah mengambil hak milik orang lain tanpa izin. Oleh karena itu, mencuri adalah tindakan yang membuat kehidupan si pelaku tak bermartabat gambar Allah dan merampas hak sesamanya.⁴²⁾

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya, yaitu menghargai hak milik sesama maupun hak milik sendiri.

Maksud hukum kesembilan adalah agar manusia bersikap jujur terhadap sesamanya. Berdusta membuat kehidupan si pelaku tidak bermartabat gambar Allah dan merusakkan kehidupan bersama.⁴³⁾

⁴¹⁾ Baik di dalam Im.18:6-20 maupun di dalam Im.20:10-26, pengudusan kehidupan seksual dimotivasikan oleh kekudusan umat yang berhubungan dengan kekudusan TUHAN Allah-nya; Seajar dengan itu ialah 1Tes.4:2-8. Di dalam Ams.6:27-29,32-35 berzinah dilukiskan sebagai tindakan bodoh yang merusak diri sendiri band. radikalisme Tuhan Yesus. Mat.1:27-32.

⁴²⁾ Pelaksanaan titah kedelapan ini di dalam Kel.22:1-15 dituangkan dalam peraturan untuk melindungi milik; di dalam 1Kor.6:10 pencuri dikualifikasikan sebagai yang "tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan ALLAH".

⁴³⁾ Kel.23:1-9 menghubungkan titah ke-9 ini dengan hak-hak manusia, keadilan; dan Im.19:11-16 menghubungkannya dengan kekudusan umat yang berorientasi kekudusan TUHAN; dan Tuhan Yesus memberikan rumusan radikal mengenai titah ini dalam Mat.5:33-37.

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya, yaitu agar orang percaya bersikap jujur terhadap sesamanya.

Maksud hukum kesepuluh adalah agar umat Israel mengendalikan hatinya untuk menghindari tindakan dosa yang disebabkan keinginan yang jahat. Tindakan dosa itu berasal dari hati yang mengingini. Oleh karena itu, umat Israel tidak boleh melampiaskan keinginan hatinya yang jahat, sehingga memper-ilah keinginan hatinya itu.⁴⁴⁾

Prinsip yang sama berlaku juga bagi orang percaya, yaitu orang percaya harus menjalani kehidupannya dengan mengendalikan hati untuk tidak mengingini hal-hal yang mendorong dirinya ke tindakan-tindakan dosa.

2. HUKUM KASIH

Yang dimaksud dengan Hukum Kasih adalah intisari dari Sepuluh Hukum TUHAN, sebagaimana diajarkan oleh Tuhan Yesus.

a. Isi Hukum Kasih

Hukum Kasih tersebut selengkapnya sebagai berikut:

“Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini.”
[Mrk.12:29-31; Mat.22:37-40; Luk.10:25-28]

⁴⁴⁾ Ams.11:23; Rm.7:8; Dengan tubuh sebagai simbol manusia di dalam kondisi dosa Paulus mengingatkan orang-orang percaya mengenai dosa mengingini itu, Rm.6:12; 13,14 (baca ayat 12-14); band.Gal.5:17,24; 1Ptr.2:11; 4:2.

b. Latar Belakang Pengajaran Tuhan Yesus Tentang Hukum Kasih Sebagai Pedoman Hidup Orang Percaya

Tuhan Yesus mengajarkan Hukum Kasih sebagai pedoman hidup orang percaya, sebab:

- 1). Pada zaman Tuhan Yesus, guna membina umat Israel agar dalam hidup sehari-hari lebih baik dalam melaksanakan Hukum Taurat, para imam, ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengajarkan petunjuk-petunjuk praktis yang rinci sebagai pedoman hidup sehari-hari. Ajaran para ahli Taurat ini pada akhirnya sangat mengutamakan ketaatan terhadap hukum untuk mencapai keselamatan, sehingga kehilangan maknanya yang paling inti.
- 2). Tuhan Yesus menunjukkan inti kitab Taurat dan kitab nabi-nabi yang telah dilupakan itu melalui penekanan kembali Hukum Kasih secara jelas.
- 3). Hukum Kasih itulah yang selanjutnya menjadi pedoman hidup utama bagi orang percaya.

[Mat.6; Mat.23]

c. Ringkasan Hukum yang Pertama

Ringkasan hukum yang pertama yang berbunyi “Kasihilah Tuhan, Allah-mu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal-budimu dan dengan segenap kekuatanmu” digolongkan sebagai hukum yang pertama dan yang terbesar, artinya: dengan hukum itu Tuhan Yesus hendak menunjukkan bahwa mengasihi Tuhan adalah jiwa dari segala hukum. Itu berarti melaksanakan hukum-hukum yang lain adalah benar di mata Tuhan, hanya apabila itu dilakukan dengan dijiwai oleh kasih kepada-Nya sebagai jawab atas kasih Allah yang telah lebih dulu diterima oleh orang percaya.⁴⁵⁾

⁴⁵⁾ Kitab Ulangan yang merupakan reformasi kehidupan iman Israel) menempatkan “kasih kepada Allah” sebagai dasar terdalam segala hukum TUHAN Ul.6:4,5.

Hukum yang pertama dan yang terbesar itu menitahkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap akal-budi dan dengan segenap kekuatanmu, artinya: hukum itu menuntut orang percaya untuk mengasihi Tuhan dengan keseluruhan kemanusiaannya, dengan segala kemampuan manusiawi yang dimilikinya.

d. Ringkasan Hukum yang Kedua

Ringkasan hukum yang kedua, yang berbunyi “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, sama dengan hukum yang pertama dan terbesar, artinya: dengan mengatakan bahwa hukum yang kedua sama dengan hukum yang pertama, Tuhan Yesus hendak menegaskan :

- 1). Mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia adalah sama pentingnya bagi orang percaya untuk pedoman dasar tingkah laku hidupnya.
- 2). Kedua hukum itu saling berhubungan begitu erat, sehingga tak terpisahkan satu dari yang lain. Tidak mungkin mengasihi Allah tanpa mengasihi sesama manusia, dan sebaliknya.

[Im.19:17,18; 1Yoh.4:19-21]

Ada tiga sudut pandang untuk memahami “sesama manusia”⁴⁶⁾, yaitu:

- 1). Dari sudut pandang umat Allah, sesama adalah mereka yang menjawab penyelamatan Allah.
- 2). Dari sudut pandang asas penyelamatan Allah, sesama adalah semua manusia yang pada dasarnya dikasihi oleh Allah.
- 3). Dari sudut pandang kehidupan sehari-hari, sesama adalah semua orang, terutama yang membutuhkan pertolongan.

⁴⁶⁾ Untuk memecahkan masalah “batu sandungan”, Paulus menggunakan asas kasih kepada sesama orang percaya; Luk.10:25-37; Ef.2:11-22; 1Kor.8:1-13.

Bagi orang percaya “mengasihi sesama seperti diri sendiri” adalah menempatkan sesama berharga di hadapan Allah, seperti dirinya sendiri [*Kej.1:26,27; Ef.2:1-7; Tit.3:3-7*].

Perkataan “pada kedua hukum itu tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” berartinya seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi berintikan kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.⁴⁷⁾

3. PENGAKUAN IMAN RASULI

a. Alasan GKJ Mempertahankan Pengakuan Iman Rasuli

Sekalipun sudah memilik PPA GKJ, GKJ masih perlu memegang Pengakuan Iman Rasuli. Sebab adanya PPA GKJ, sama sekali tidak dimaksudkan untuk melepaskan Pengakuan Iman Rasuli. Pengakuan Iman Rasuli dipahami dalam bingkai PPA GKJ. GKJ tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi Pengakuan Iman Rasuli, dengan dua alasan dasar, yaitu:

- 1). Pengakuan Iman Rasuli adalah pengakuan iman yang dilahirkan oleh gereja awal, yang berintikan pengajaran rasul-rasul mengenai penyelamatan Allah ke atas manusia.
- 2). Melalui Pengakuan Iman Rasuli, GKJ menempatkan diri bersama dengan gereja-gereja lain dalam sejarah penyelamatan Allah sejak zaman para rasul.

[Band.2Ptr.3:2; Yud.17]

Meskipun GKJ mempertahankan Pengakuan Iman Rasuli, GKJ tetap merasa perlu menyusun PPA GKJ sebab seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan GKJ, GKJ merasa perlu mengembangkan dan memperkaya serta menerapkan Pengakuan Iman Rasuli itu di

⁴⁷⁾ Dalam konteks Ul.6:1-25, perhatikan ayat 4,5; dan dalam konteks Ul.11:8-32, perhatikan ayat 13,22; Rm.13:8-10; Gal.5:14.

dalam dunianya pada zamannya dengan kondisinya yang khas. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan dengan sebebas-bebasnya, sebab GKJ menyusun ajarannya berdasar Alkitab.

b. Rumusan Pengakuan Iman Rasuli

Bunyi rumusan Pengakuan Iman Rasuli adalah sebagai berikut:

- 1). Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit & bumi.
- 2). Dan kepada Yesus Kristus, AnakNya yang tunggal, Tuhan kita,
- 3). Yang dikandung dari pada Roh Kudus, lahir dari anak dara Maria,
- 4). yang menderita di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, mati dan dikuburkan, turun ke dalam kerajaan maut.
- 5) Pada hari yang ketiga bangkit pula dari antara orang mati,
- 6). Naik ke sorga, duduk di sebelah kanan Allah, Bapa yang Mahakuasa,
- 7). dan akan datang dari sana untuk menghakimi orang yang hidup dan mati.
- 8). Aku percaya kepada Roh Kudus;
- 9). Gereja yang kudus dan am; persekutuan orang kudus;
- 10). Pengampunan dosa;
- 11). kebangkitan daging,
- 12). dan hidup yg kekal.

c. Isi Pengakuan Iman Rasuli yang Dikembangkan dalam PPA GKJ

Isi Pengakuan Iman Rasuli yang dikembangkan, diperkaya dan diterapkan di dalam PPA GKJ adalah:

- 1). Allah menyatakan karya-Nya secara umum sebagai Pencipta segala sesuatu.
- 2). Allah menyatakan karya penyelamatan-Nya secara khusus dengan bekerja sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus.

- 3). Penyelamatan Allah ke atas manusia berdasarkan atas asas pengampunan, yang dilakukan melalui karya Tuhan Yesus yang meliputi:
 - a) Kelahiran-Nya menjadi manusia melalui Maria oleh Roh Kudus.
 - b) Kesengsaraan-Nya di bawah pemerintahan Pontius Pilatus dan kematian-Nya melalui hukuman salib serta turun-Nya ke dalam kerajaan maut.
 - c) Kebangkitan-Nya serta kenaikan-Nya ke sorga.
 - d) Yesus yang menyelamatkan manusia itu akan datang kembali untuk melaksanakan penghakiman yang terakhir atas orang yang hidup dan yang mati.
 - e) Penyelamatan Allah melahirkan gereja yang merupakan persekutuan orang-orang yang dikuduskan berdasarkan pengampunan Allah karena kematian Tuhan Yesus di kayu salib.
 - f) Keselamatan yang diterima oleh orang percaya akan mencapai penyempurnaannya dalam persekutuan yang sempurna dengan Allah, yang disebut hidup kekal, yang di dalamnya mereka memperoleh tubuh yang baru.

[Kel.2:13,14; Mat.1:18-25; 16:18 (baca ayat 13-20); 16:27; 19:29 dan paralelnya; 25:31-33 (baca ayat 31-46); Luk.23:24,25; 33:44-46; 52-54; 24:4-7; 50-52; Yoh.1:1-5; 15:26 (baca ayat 18-27); Kis.8:32-35 (band. Yes.53:7,8); Kis.20:28; Rm.8:1-4; 9-11; 1Kor.8:6; 1Kor.15:12-34; 35-58; Ef.2:11-22; Kol.1:15-20; 2Tes.1:6-10; 2Tim 4:1; Ibr.1:2,3; 1Ptr.4:5]

d. Cara GKJ Menggunakan Pengakuan Iman Rasuli

GKJ menggunakan Pengakuan Iman Rasuli dengan dua cara, yaitu:

- 1). Memasukkan Pengakuan Iman Rasuli ke dalam PPA GKJ.

- 2). Memberi tempat bagi Pengakuan Iman Rasuli di dalam liturgi ibadat sebagai suatu unsur ibadat yang diucapkan bersama-sama oleh seluruh peserta ibadat.

Pengakuan Iman Rasuli ducapkan bersama-sama oleh jemaat dimaksudkan agar:

- 1). Jemaat menyegarkan kembali apa yang mereka imani mengenai penyelamatan Allah.
- 2). Jemaat menghayati persekutuan dengan gereja-gereja di sepanjang sejarah penyelamatan Allah.

4. DOA

a. Hakikat Doa

Pada hakikatnya doa adalah suatu cara bagi orang beragama untuk mengungkapkan dan menghayati hubungannya dengan Allah. Doa Kristen pada hakikatnya juga sama dengan doa di dalam agama-agama lain, namun ada keistimewaannya. Keistimewaan doa Kristen terletak di dalam hal bahwa doa Kristen merupakan cara untuk mengungkapkan dan menghayati hubungan manusia dengan Allah berdasarkan penyelamatan Allah yang dilaksanakan oleh Tuhan Yesus Kristus. Itulah sebabnya doa orang Kristen dipanjatkan di dalam nama Tuhan Yesus Kristus [*Yoh.14:13,14; 15:16; 16:23,24,26,27; band. 1Yoh.5:14,15*].

Doa Kristen dilakukan berdasar penyelamatan Allah, artinya:

- 1). Doa Kristen ditujukan kepada Allah yang mengasihi dan menyelamatkan manusia.
- 2). Doa Kristen tidak didasarkan pada kesucian ataupun kesalehan manusia, tetapi didasarkan pada pemulihan hubungan dengan Allah berdasarkan penyelamatan Allah yang dilaksanakan oleh Kristus Yesus.

- 3). Di dalam doa Kristen orang percaya dibantu juga oleh Allah dengan bekerjanya Roh Kudus yang mengajari bagaimana ia harus berdoa, bahkan Roh Kudus pun berdoa untuk orang percaya. [Luk.18:9-14; Yoh.14:5-9; Kol.1:13-15; band. doa Daud dalam Mzm.51; Rm.8:26-27]

Doa Kristen dapat dilakukan secara pribadi atau bersama-sama, tergantung pada kebutuhan. Walaupun doa pribadi, doa Kristen harus selalu mengingat sesama. Itu berarti bahwa doa Kristen harus selalu mengandung unsur syafaat di dalamnya. Dengan demikian pada hakikatnya doa Kristen tidak berwatak mementingkan diri sendiri [Mat.6:6; Kis.1:14; 2:42; 1Tim.2:1-2].

b. Tujuan Doa

Doa Kristen bertujuan :

- 1). Menyatakan sembah kepada Allah dengan mengakui kemahakuasaan serta kemuliaan nama-Nya;
- 2). Menghayati penyertaan Allah di dalam kehidupannya.
- 3). Menyatakan syukur atas segala yang telah diterima dan-dialami di dalam kehidupannya yang disertai oleh Allah.
- 4). Memohon pertolongan Allah untuk campur tangan di dalam kehidupannya.

[Mzm.141:2; Dan 6:11; Flp.4:6; 2Tim.1:3; 1Ptr.3:1;]

c. Manfaat Doa

Ada tiga manfaat utama yang dapat dinikmati oleh orang percaya melalui doanya, yaitu:

- 1). Hidup dan keselamatannya terpelihara.
- 2). Penyertaan Allah berlanjut dan hatinya teguh dalam menjalani kehidupan.

- 3). Kasih kepada sesama terpelihara, karena unsur syafaat yang ada di dalamnya.

[Flp.4:6-7]

d. Waktu Doa

Pada dasarnya kapan saja orang bisa berdoa, sekalipun demikian sangat berfaedah apabila orang percaya mendisiplinkan diri untuk berdoa secara teratur *[Luk.6:12; 18:1; Kis.1:24; 3:1]*.

Untuk doa pribadi, gereja tidak perlu menyediakan rumusan-rumusan doa yang sudah jadi. Biarlah setiap orang percaya mengungkapkan doanya sendiri. Untuk doa bersama, tepatnya dalam hubungan dengan kebaktian-kebaktian khusus, gereja boleh memasukkan rumusan-rumusan doa yang sudah jadi di dalam liturgi.

e. Doa Bapa Kami

Tuhan Yesus mengajarkan Doa Bapa Kami kepada murid-murid-Nya tidak dimaksudkan sebagai rumusan doa yang sudah jadi dan harus selalu diucapkan apalagi dianggap sebagai doa yang bertuah. Dengan Doa Bapa Kami itu Tuhan Yesus memberikan contoh mengenai isi utama doa. Di dalam isi utama doa itu juga tersirat sikap yang seharusnya ada jika orang percaya berdoa *[Mat.6:5-13; perhatikan ayat 7 dan 8]*.

Isi utama Doa Bapa Kami adalah:

- 1). Memuliakan Allah. Dengan doanya, orang percaya datang kepada Allah serta memuliakan-Nya. Hal itu dinyatakan melalui kalimat: “Bapa kami yang di sorga, dikuduskanlah namaMu, datanglah KerajaanMu, jadilah kehendakMu di bumi seperti di sorga”.

- 2). Permohonan kepada Allah. Dengan doanya, orang percaya memohon agar Allah campur tangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar orang percaya, yaitu:
 - a). Kebutuhan dasar orang percaya sebagai manusia, antara lain kebutuhan akan makanan. Hal itu dinyatakan melalui kalimat: “Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya”.
 - b). Kebutuhan dasar orang percaya sebagai anak Allah antara lain:
 - Kebutuhan untuk diampuni oleh Allah dan mengampuni sesama.
 - Kebutuhan untuk merasa aman sehingga tidak jatuh ke dalam pencobaan dan dilepaskan dari yang jahat.

Hal itu dinyatakan melalui kalimat: “Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan janganlah membawa kami kedalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat”.

Unsur syafaat dalam Doa Bapa Kami terdapat pada:

- 1). Sapaan terhadap Allah sebagai “Bapa Kami”. Dengan sapaan tersebut orang percaya datang kepada Allah dalam semangat kebersamaan.
- 2). Permohonan, “Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami.” Dengan permohonan tersebut orang percaya datang menghadap Allah dengan membawa kepentingan sesamanya.

[Yak.5:15,16]

f. Sikap Doa

Doa orang percaya bukan kalimat-kalimat magis yang dapat memaksa Allah untuk mengabulkan keinginan orang percaya. Doa orang

percaya hanya bermanfaat apabila orang percaya melakukannya dengan sepenuh hati dan atas dasar iman yang benar. Jawaban Allah terhadap doa orang percaya tersebut tidak ditentukan oleh keinginan manusia, melainkan oleh kebijaksanaan Allah [*Mis. Daud dengan doanya, 2 Sam.12:15-23; Yak.5:15,16*].

Sikap orang percaya dalam mengharapkan jawab Allah atas doanya adalah mempercayakan diri sepenuhnya kepada kebijaksanaan Allah di dalam kasih-Nya, karena Allah pasti akan memberikan yang terbaik bagi anak-anak-Nya [*Mis.: sikap Paulus dalam 2Kor.12:7-9*]. Untuk mengakhiri doa, sikap itu kita nyatakan dengan kata “amin⁴⁸⁾”.

⁴⁸⁾ Kata “amin” berasal dari bahasa Ibrani yang berarti: pasti, sungguh, benar.

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA

Jl. Dr. Sumardi No 8 & 10, Salatiga 50711

Telp: 0298.326684

Email: sinode@gkj.or.id WA

Center: +62 856406606663

Website: www.sinodegkj.or.id